

EEN SYAPUTRA & GAYA MENTARI



Jejak Kejayaan Mijnbouw Maatschappij Simau

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai,
Napal Putih, Bengkulu Utara

PENGANTAR

DRS. NURMATYAS

Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maatschappij Simau

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai,
Napal Putih, Bengkulu Utara

Penulis:

Agung Setiawan P. Asven Thahara, Bela Ardila, Beli Syaputra,
Dioba Riski, Een Syaputra, Egi Allina, Ellita, Gaya Mentari, Gito
Perdana, Jesi Veronika, Kurnia Sandy P. Mitri Nadila, Nita, Okta
Yana S, Ranti Puji L, Regita D Silvana, Reza Oktriani, Sri Wahyuni,
Widodo A Saputra, Wiko P Hardian

Editor:

Een Syaputra dan Gaya Mentari



CV BRIMEDIA GLOBAL



Jejak Kejayaan Mijnbouw Maatschappij Simau

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai,
Napal Putih, Bengkulu Utara

Oktober-2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

viii+115hlm: 14.8x21cm

ISBN

978-623-8055-82-1

Penulis:

Agung Setiawan P. Asven Thahara, Bela Ardila, Beli Syaputra, Dioba Riski,
Een Syaputra, Egi Allina, Ellita, Gaya Mentari, Gito Perdana, Jesi Veronika,
Kurnia Sandy P. Mitri Nadila, Nita, Okta Yana S, Ranti Puji L, Regita D
Silvana, Reza Oktriani, Sri Wahyuni, Widodo A Saputra, Wiko P Hardian

Editor:

Een Syaputra

Gaya Mentari

Desain Cover:

Kurnia Sandi P

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

Pengantar

Oleh: Drs. Nurmatyas

(Kepala Balai Pelestarian kebudayaan Wilayah VII)

Bengkulu adalah wilayah yang pada masa lampau dikenal sebagai salah satu daerah penghasil emas terbesar di Hindia Belanda. Selama puluhan tahun (sejak akhir abad ke-19 hingga tahun 1940-an) di Bengkulu (khususnya wilayah Lebong) berdiri beberapa perusahaan tambang milik pemerintah dan swasta yang setiap tahunnya selalu memberikan sumbangan besar bagi ekspor emas (juga perak) di Hindia Belanda.

Salah satu diantara perusahaan tersebut ialah perusahaan tambang Simau atau *Mijnbouw Maatachappij Simau* yang terletak di Desa Lebong Tandai, Napal Putih, Bengkulu Utara saat ini. Sebagai perusahaan tambang besar dan modern, tambang Simau di masa lalu membangun banyak infrastruktur seperti jembatan, rel, bendungan, rumah sakit, gedung dan perlengkapan pertambangan lainnya yang beberapa diantaranya masih dapat dijumpai hingga sekarang. Bangunan tersebut adalah peninggalan bersejarah yang sangat penting dan bernilai sehingga perlu dilalukan pendataan dan pelestarian sehingga dapat dilakukan

berbagai upaya tindak lanjut lainnya (pemanfaatan dan pengembangan).

Apa yang dilakukan oleh penulis buku ini adalah bagian dari upaya tersebut (pendataan). Melalui buku ini kita memperoleh informasi berharga tentang berbagai peninggalan bersejarah yang ada di Lebong Tandai, termasuk tentang kondisi terkini bangunan yang ternyata sangat memerlukan perhatian khusus. Sebagai Kepala Balai Pelestarian kebudayaan Wilayah VII, yang membidangi persoalan ini, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penulis yang merupakan dosen dan mahasiswa dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu atas terbitnya karya ini. Kami meyakini bahwa terbitnya buku ini akan memiliki banyak manfaat bagi upaya pelestarian kebudayaan di Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2023

Drs. Numatyas

Kata Pengantar

Bismilahirahmannirahim,
Assalamualaikum wr wb

Para pembaca yang budiman, Provinsi Bengkulu adalah salah satu wilayah dengan masa lalu yang unik dan menarik, terutama jika dikaitkan dengan kolonialisme. Keunikan tersebut antara lain karena Bengkulu di masa lalu memiliki pengalaman pernah berada di bawah kolonialisme Inggris dan Belanda dalam kurun waktu yang hampir sama lamanya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika jejak kedua bangsa Eropa tersebut dapat dijumpai hingga saat ini di Bengkulu, baik yang sidatnya *tangible* ataupun *intangible*.

Secara khusus berkenaan dengan zaman kolonial Belanda, salah satu bidang yang menarik adalah pertambangan emas, dimana Bengkulu pernah menjadi salah satu daerah penghasil emas dan perak terbesar di Hindia Belanda. Pada masa itu (akhir abad 19 hingga awal abag 20) di Bengkulu berdiri banyak perusahaan



tambang, salah satunya adalah perusahaan Tambang Simau atau *de Mijnbouw Maatachappij Simau* yang letaknya berada persis di Desa Lebong Tandai, Napal Putih, Bengkulu Utara saat ini.

Perusahaan Tambang Simau yang pernah jaya pada masanya meinggalkan banyak jejak, terutama berupa bangunan. Bangunan tersebut antara lain berupa rel kereta, jembatan, bendungan, gedung, rumah, instalasi pengolahan emas dan berbagai fasilitas lainnya. Namun sangat disayangkan bahwa kebanyakan diantara bangunan tersebut saat ini berada dalam kondisi yang tidak terawat. Beberapa diantaranya bahkan mengalami kerusakan parah dan terancam hilang.

Penulisan buku ini adalah salah satu upaya/langkah awal untuk mengidentifikasi peninggalan bersejarah zaman colonial yang ada di Lebong Tandai. Total jumlah objek yang disajikan dalam buku ini adalah sebanyak 10 objek yang terbagi ke dalam beberapa bangunan seperti bendungan, jembatan, gedung/rumah,

instalasi pengolahan emas, terowongan, jalan, dan lobang.

Akhirnya, di atas segalanya, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat dan nikmatNya buku ini dapat selesai. Selamat membaca dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, terutama bagi upaya pelestarian peninggalan bersejarah di Bengkulu dan tambahan wawasan bagi masyarakat Indonesia.

Bengkulu, Oktober 2023

Editor

Daftar Isi

Pengantar _____ **iii**

Kata Pengantar _____ **v**

Daftar Isi _____ **viii**

Bab 1: Desa lebong Tandai: Geografis, Historis &
Arkeologis _____ **1**

Bab 2: Tinjauan Arkeologis Rel Lokomotif di Desa lebong
Tandai _____ **19**

Bab 3: Bangunan Instalasi Pengolahan Emas di Desa Lebong
Tandai Bengkulu _____ **34**

Bab 4: Kamar Bola: Tempat Hiburan Zaman Kolonial Belanda
di Bengkulu _____ **41**

Bab 5: Dam (Bendungan) Toko Rotan di Desa Lebong
Tanda _____ **48**

Bab 6: Gedung Sentral di Desa Lebong Tandai _____ **55**

Bab 7: Terowongan (Lubang) Tambang di Desa Lebong
Tandai _____ **61**

Bab 8: Dam Kata Lima _____ **64**

Bab 9: Beronjong (Pelabis Tebing) di Desa Lebong Tandai
_____ **71**

Bab 10: Jembatan Peninggalan Kolonial Belanda di Desa
Lebong Tandai _____ **77**

Bab 11: Lubang Derek Peninggalan Belanda di Lebong
Tandai _____ **88**



Bab 12: Lubang Derek Peninggalan Belanda di Lebong
Tandai _____ **102**

Daftar Pustaka _____ **108**

Profil Penulis _____ **112**

Bab 1

Desa Lebong Tandai: Geografis, Historis & Arkeologis

Oleh: Een Syaputra

A. Letak Geografis dan Penduduk Lebong Tandai

Lebong Tandai adalah salah satu desa yang secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara.¹ Luas wilayah desa Lebong Tandai ialah 20,00 km² dengan jarak dengan pusat kecamatan sejauh 35 km (Napal Putih Dalam Angka, 2019). Desa Lebong Tandai berada pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut (Arief, 2009; Oktavia, 2022). Sebelah selatan desa berbatasan dengan Bukit Husin dan sebelah utara berbatasan dengan Bukit Baharu serta di kelilingi Bukit Kelumbuk dan Bukit Lebong Baru (Hidayat, 2019).

¹ Sebelum Napal Putih mekar menjadi kecamatan sendiri, Desa Lebong Tandai masuk ke dalam Kecamatan Ketahun.

Secara geologi, Lebong Tandai termasuk ke dalam sistem cekungan Bengkulu dan Rangkaian Pegunungan Bukit Barisan yang berbatasan dengan busur gunung api (Arief, 2009). Lebih lanjut dijelaskan bahwa wilayah Lebong Tandai dibentuk oleh batuan vulkanik dan sidemen Formasi Hulusimpang (Arief, 2009:13). Oleh sebab itu, maka Lebong Tandai merupakan daerah yang memiliki endapan emas yang tinggi.



**Gambar 1. Desa Lebong Tandai Dipotret Dari Udara.
Sumber: Koleksi Kaganga Pusaka Kita**

Desa Lebong Tandai terletak jauh dari di pedalaman dengan tipe wilayah berupa perbukitan (Napal Putih dalam Angka, 2008). Letak permukiman warga berada persis di tepi sungai Lusang (sebelah kiri dan kanan sungai). Menurut informasi yang diperoleh dari dokumen resmi Desa Lebong Tandai, penduduk

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Desa Lebong Tandai saat ini (tahun 2023) ialah sebanyak 1.275 orang yang tergabung dalam 275 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut, sebagian besar diantaranya ialah berjenis kelamin laki-laki. Namun sebagaimana dikemukakan Kepala Desa Lebong Tandai, tidak semua penduduk Lebong Tandai tinggal menetap di Lebong Tandai. Sebagian dari mereka, terutama kalangan ibu-ibu dan anak-anak, memilih tinggal di desa-desa yang dekat dengan pusat kecamatan seperti Desa Air Tenang. Mereka akan datang ke Lebong tandai pada saat-saat tertentu saja (Wawancara dengan Supriadi. Lebong tandai, 23/07/2023).

Dari sisi sosiologis-antropologis, penduduk Lebong Tandai adalah masyarakat yang berasal dari banyak suku bangsa. Mayoritas penduduk Lebong Tandai (sekitar 60%) adalah suku bangsa Jawa dan Sunda yang memang telah ada disini sejak zaman kolonial Belanda. Adapun selebihnya (sekitar 40%) merupakan masyarakat suku bangsa Rejang dan Pekal. Untuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, masyarakat Lebong Tandai akan menyesuaikan dengan lawan berbicara. Jika lawan bicara berasal dari suku bangsa yang sama, maka mereka akan menggunakan bahasa asal mereka. Namun jika lawan bicara berasal dari etnis yang berbeda, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Jika dilihat secara historis, Desa Lebong Tandai atau Batavia Kecil merupakan desa bekas lokasi pertambangan emas era kolonial Belanda, yakni melalui perusahaan tambang Simau atau *De Mijnbouw Maatschappij Simau* yang ditemukan pada tahun 1901 dan mulai beroperasi pada tahun 1910 hingga tahun 1942 (Leeuwen, 2022) dan mengalami masa puncak produksi pada tahun 1923 hingga 1926 (Rahmana, 2017; Syaputra & Rahmana, 2022). Dalam rangka operasi pertambangan emas dan perak inilah kemudian banyak berdatangan tenaga kerja yang pada umumnya berasal dari Jawa dan Sunda serta Eropa dan juga Cina (Lindayanti, 2006; Oktavia, 2022). Dalam perkembangannya, anak keturunan merekalah yang kemudian menjadi penerus desa Lebong Tandai, mulai dari masa-masa awal kemerdekaan hingga saat ini².

B. Lebong Tandai dan Pertambangan Emas

Sebagaimana telah disinggung sekilas pada bagian di atas bahwa Lebong Tandai adalah lokasi pertambangan emas terkemuka di Bengkulu atau bahkan di Indonesia pada di masa lampau. Pertambangan emas di Lebong Tandai secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode utama, yakni pada zaman kolonial dimana pertambangan dilakukan oleh Tambang Simau,

² Namun perlu dicatat bahwa penduduk Desa Lebong Tandai juga bersifat dinamis dalam arti bahwa selalu ada orang baru yang datang/menetap. Jadi tidak semuanya keturunan dari para pekerja tersebut.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maatschappij Simau

pada era PT. Lusang Mining dan pada era Bengkulu Utara Gold atau BUG. Adapun uraian tentang masing-masing era tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pada zaman kolonial Belanda. Pertambangan emas di Lebong tandai pada zaman kolonial Belanda tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang pada tahun 1870 mengeluarkan kebijakan Undang-Undang Agraria sebagai pengganti Kebijakan Tanam Paksa. Kebijakan ini pada akhirnya membawa dampak berupa semakin banyaknya perusahaan swasta yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda, baik dalam bidang perkebunan ataupun juga pertambangan. Dalam konteks Bengkulu pada akhir abad ke-19, pertambangan adalah bidang yang banyak menarik perhatian para pengusaha asing.

Pertambangan emas di Bengkulu yang pertama kali berdiri ialah Perusahaan Eksplorasi Emas Redjang Lebong pada tahun 1897 dan kemudian berganti nama menjadi *De Mijnbouw Maatschappij* Redjang Lebong pada tahun 1899. Selanjutnya pada tahun 1900 juga berdiri Perusahaan Eksplorasi Tambang Lebong Suli dan berganti nama menjadi *De Mijnbouw Maatschappij* Ketahun pada tahun 1902. Selanjutnya secara berturut-turut berdiri beberapa perusahaan tambang lainnya, yakni *De Mijnbouw Maatschappij* Simau pada tahun 1901, Perusahaan Tambang Lebong Kandis pada tahun 1909 dan Perusahaan Tambang Gelombok pada tahun 1910 (Lindayanti, 2007; Rahmana, 2018). Selain lima perusahaan milik swasta di atas,

juga berdiri perusahaan milik pemerintah, yakni Perusahaan Tambang Lebong Simpang dan Perusahaan Tambang Sawah. .

Dalam perkembangannya, dari beberapa perusahaan yang berdiri tersebut, yang kemudian mampu bertahan lama tidaklah banyak. Adapun *De Mijnbouw Maatschapij* Simau (yang berlokasi di Desa Lebong Tandai sekarang) adalah satu diantaranya. Dari beberapa literatur yang ada dijelaskan bahwa perusahaan ini mulai menghasilkan emas pada tahun 1910 dengan jumlah produksi yang masih sedikit, yakni sebanyak 9271,12 ons emas dan 19.666, 50 ons perak (Lindayanti, 2007:142). Barulah pada tahun 1920-an perusahaan dapat menghasilkan emas dan perak dalam jumlah besar. Berikut adalah hasil produksi emas dan perak Perusahaan Tambang Simau pada tahun 1920-an:

Tabel 1. Produksi Emas dan Perak Perusahaan Tambang Simau tahun 1923-1930 (dalam gram)

Tahun	Jumlah Produksi	
	Emas	Perak
1923	1.392.947	18.816.476
1924	1.367.059	18.217.699
1925	1.413.140	15.439.367
1926	1.374.227	17.453.486
1927	1.409.711	19.493.288
1928	1.367.232	17.620.462
1929	1.507.090	21.565.357

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

1930	1.701.424	23.377.142
------	-----------	------------

Sumber: J.W.J. Wellan, Zuid Sumatra. dalam Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana UGM. hlm. 144.

Berdasarkan tabel di atas, didapati informasi bahwa sejak tahun 1920-an hingga tahun 1930, perusahaan tambang Simau memproduksi emas dan perak dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan jika dibandingkan dengan perusahaan tambang Redjang Lebong (rata-rata 800 hingga 1.200 ons pertahun) jumlah produksi Tambang Simau jauh lebih tinggi. Pada tahun-tahun berikutnya, meskipun ditimpa krisis (krisis malaise), dan perusahaan sempat mengurangi tenaga kerja, namun produksi ternyata masih tetap tinggi. Berikut ini adalah hasil produksi Perusahaan Tambang Simau pada tahun 1930-an:

Tabel 2. Produksi Emas dan Perak Perusahaan Tambang Simau tahun 1930-1939 (dalam gram)

Tahun	Jumlah Produksi	
	Emas	Perak
1931	1.684,836	24.847,753
1931	1.405,489	21.154,330
1933	1.449,579	21.554,135
1934	1.358,756	19.842,789
1937	1.201,54	13.509,3
1938	1.223,10	15.012,2
1939	1.211,65	14.566,

1940	1.153,98	4.592,5
------	----------	---------

Sumber: Indisch Verslag, tahun 1941. dalam lindsayanti. (2007). Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana UGM. hlm. 176.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Tambang Simau masih menghasilkan emas dan perak dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah produksi tersebut, jika dibandingkan dengan beberapa perusahaan lain di Bengkulu juga dapat dikatakan relatif stabil, yakni konsisten pada angka satu ton lebih setiap tahunnya. Jumlah tersebut bahkan masih sangat besar jika dibandingkan dengan jumlah total ekspor untuk wilayah Hindia Belanda. Pada tahun 1936 misalnya, total ekspor emas Hindia Belanda adalah 3.715.000 gram (3,7 ton) sementara hasil produksi emas tambang Simau adalah satu ton lebih 1.200.000-an gram (1,2 ton). Artinya adalah bahwa hamper 1/3 dari total ekspor tersebut dihasilkan dari Tambang Simau.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Emas Bengkulu dan Hindia Belanda (Dalam Gulden).

Tahun	Ekspor Bengkulu	Ekspor Hindia Belanda	Persentase
1936	3.358.000	3.715.000	94,5
1937	2.931.000	6.013.000	48,7
1938	3.237.000	6.252.000	51,2

Sumber: Lindsayanti. (2007). Hlm. 146.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Pada tahun 1940-an produksi emas Lebong Tandai (Simau) mengalami penurunan. Selain itu, sejak tahun 1941 hingga tahun 1945, aktivitas pertambangan emas di Lebong Tandai tidak banyak diketahui informasinya. Hal ini karena pada masa tersebut Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang (Rahmana, 2018).

Kedua, Lebong Tandai pada masa Lusang Mining. Pada tahun 1940-an hingga masa-masa awal kemerdekaan, informasi tentang aktivitas pertambangan emas di Desa Lebong tandai tidak banyak diketahui. Dari beberapa informasi yang diperoleh dari masyarakat Lebong Tandai, dijelaskan bahwa paska kemerdekaan aktivitas pertambangan masih berlanjut secara manual. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Supandi (80 Tahun) bahwa ketika era Belanda Berakhir, sebagian bekas pegawai Tambang Simau ada yang tinggal menetap di Lebong Tandai dan menambang emas secara manual. Namun sebagian lain memilih untuk pergi meninggalkan Lebong Tandai dan membuat perkampungan di Muara Aman (Wawancara dengan Supandi. Lebong Tandai, 22/01/2022).

Aktivitas pertambangan emas di Desa Lebong Tandai kembali dilaksanakan secara besar-besaran pada masa PT Lusang Mining. Berdasarkan informasi dari para bekas pegawai PT Lusang Mining yang saat ini masih berada di Lebong Tandai, perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1980-an akhir hingga tahun 1994-an (lebih kurang 10 tahun). Junaili sebagai salah satu mantan karyawan PT Lusang Mining yang

menceritakan bahwa ia merupakan salah seorang pegawai yang pertama bergabung di PT Lusang Mining. Junaili bekerja di bidang (department) geology. Lebih jauh dijelaskan bahwa pada zaman PT. Lusang Mining jumlah karyawan yang berkeja cukup banyak. Beberapa diantara karyawan ada ditempatkan di bangunan peninggalan Tambang Simau (yang masih bagus) namun sebagian besar diantaranya ditempatkan pada bangunan baru yang dibangun PT. Lusang Mining. Selain itu, selama PT Lusang Mining beroperasi, berbagai fasilitas (produksi/distribusi) kembali mendapatkan perhatian. Rel kereta dan jembatan yang rusak diperbaiki. Begitu pula dengan bangunan-banguann lainnya jalan dan tempat tinggal.



Gambar 2. Molek Zaman PT. Lusang Mining.

Sumber: Koleksi Gerrad de Graaf

Akan tetapi berkenaan jumlah atau hasil produksi emas selama PT. Lusang Mining, sejauh ini penulis belum mendapatkan data yang pasti. Namun berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh para mantan pegawai, banyaknya jumlah karyawan yang dipekerjakan serta lamanya masa perusahaan ini beroperasi, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Lusang Mining adalah perusahaan yang cukup besar.

Ketiga, Lebong Tandai pada masa Bengkulu Utara Gold. Ketika PT. Lusang Mining gulung tikar (berhenti operasi), maka Desa Lebong tandai sempat beberapa waktu dalam keadaan terabaikan. Adapun pada tahun 2006, PT. Nusa Palapa Minerals (Sumatra Copper and Gold Plc) mendapat persetujuan Prinsip Aplikasi Kontrak Karya melalui surat Kepala Dinas Energi dan Sumberdaya Minera Provinsi Bengkulu Nomor. 540/617/ESDM/21.540.6 tanggal 11 Juli 2006 dan Surat Izin Penyelidikan Pendahuluan (SIPP) dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) di bidang pertambangan umum untuk bahan galian emas dmp melalui Surat Gubernur Bengkulu Nomor. 543/5426/B.2 tanggal 29 September 2006. Izin ini kemudian diperpanjang kembali pada tahun 2008 melalui Surat Gubernur Bengkulu Nomor.543/117/ESDM tanggal 22 April 2008.

Pada tahun 2009 PT. Nusa Palapa Minerals (Sumatra Copper and Gold Plc) mengajukan permohonan Penyesuaian Aplikasi Kontrak Karya ke Izin Usaha Pertambangan (IUP) Eksplorasi kepada Bupati Bengkulu Utara dimana untuk melaksanakan kegiatan tersebut perusahaan membentuk badan hukum

perseroan dengan nama PT. Bengkulu Utara Gold. Oleh sebab itu, sejak Oktober 2009 (setelah pergantian nama), asset PT. Nusa Palapa Minerals di Bengkulu Utara menjadi milik PT. Bengkulu Utara Gold. Adapun dalam rangka melakukan kegiatan eksplorasi sebagaimana dijelaskan di atas, maka melalui Surat Keputusan Bupati Bengkulu Utara Nomor. 384 Tahun 2009 tentang Persetujuan Izin Usaha Pertambangan Ekplorasi Kepada PT. Bengkulu Utara Gold.

Dari keputusan tersebut lebih jauh dijelaskana bahwa PT. Bengkulu Utara Gold yang memiliki izin atas beberapa wilayah di Bengkulu Utara (termasuk diantaranya Napal Putih), diberikan izin selama 4 tahun dengan rincian selama satu tahun untuk studi kelayakan dan tiga tahun untuk eksplorasi. Adapun Desa Lebong Tandai yang masuk ke dalam salah satu wilayah tersebut juga telah dilakukan serangkaian studi kelayakan. Junaili menjelaskan bahwa pada tahun 2012 hingga tahun 2013, PT. Bengkulu Utara Gold sudah melakukan serangkaian survey di Lebong Tandai dengan mendatangkan beberapa ahli geologi (Wawancara dengan Junaili. Lebong Tandai, 20/07/2023 Namun serangkaian survey yang dilakukan hingga saat ini belum ditindaklanjuti lebih jauh dalam bentuk eksplorasi. Singkatnya, selama berada di bawa PT. Bengkulu Utara Gold, belum ada emas yang berhasil diproduksi.

Sementara itu untuk saat ini, PT. Bengkulu Utara Gold masih asset di Lebong Tandai. Untuk menjaga asset perusahaan yang ada, perusahaan saat ini menempatkan dua orang karyawan

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappijj Simau

untuk berjaga, yakni Junaili dan Muri. Sementara itu aktivitas pertambangan secara tradisional masih berlangsung di kalangan masyarakat Desa Lebong Tandai. Masyarakat desa menambang dengan cara megambil material pada titik-titik tertentu, terutama lobang tambang bekas perusahaan dan kemudian mengolahnya secara manual, mulai dari proses memecah batu, proses penyaringan menggunakan gelundung hingga proses pembakaran.



Gambar 3. Salah Satu Gelundung Milik Masyarakat.
Sumber: Koleksi Een Syaputra. 22/01/2022.

c. Jejak Kolonialisme Belanda di Lebong Tandai

Kolonialisme Belanda di Lebong Tandai, terutama melalui aktivitas penmabangan emas dan perak sejak tahun 1901 hingga tahun 1940-an menynisahkan banyak jejak. Dari sisi manusia (saksi hidup) jejak tersebut dapat ditelusuri melalui masyarakat

Desa Lebong tandai yang saat ini masih mendiami desa, dimana banyak diantara mereka adalah keturunan dari para pekerja tambang. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika sebagian besar dari masyarakat Lebong Tandai saat ini adalah orang Jawa dan Sunda.

Selain itu, yang juga tidak kalah penting (sebagaimana halnya judul buku ini) jejak-jejak tersebut ialah berupa peninggalan bersejarah, terutama berupa bangunan. Aktivitas pertambangan yang dilakukan dalam kurun waktu tersebut sudah pasti memerlukan banyak fasilitas penunjang, baik untuk kegiatan produksi ataupun distribusi. Dari sisi produksi, perusahaan membangun banyak bangunan seperti instalasi pengolahan emas, bendungan (dam) sebagai sumber air dan lain-lain. Adapun dari sisi distribusi, yang kemudian dibangun ialah berupa jalan, rel kereta api, jembatan, terowongan dan lain-lain. Selain itu, bangunan yang juga banyak didirikan ialah seperti rumah dan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal para pejabat/pegawai dan para kuli serta sebagai kantor (urusan administrasi).

Dari beberapa kategori bangunan di atas, beberapa diantaranya masih dapat dijumpai hingga saat ini. Rel kereta api sepanjang 30 KM, meskipun banyak terjadi kerusakan akibat vandalisme namun hingga saat ini masih dapat digunakan. Begitu pula halnya dengan jembatan, meskipun sudah mengalami beberapa perbaikan dan sebagian sudah mengalami kerusakan parah namun wujudnya masih dapat dijumpai di

Lebong Tandai. Bangunan lain seperti instalasi pengolahan emas, dam atau bendungan, terowongan dan lobang tambang, rumah karyawan dan gedung/kantor beberapa diantaranya juga masih berdiri kokoh (sebagian sudah rusak).

Bangunan-bangunan tersebut, sebagaimana akan dibahas pada bab-bab berikutnya dalam buku ini adalah jejak/sumber yang sangat bernilai. Dari sudut historis, bangunan tersebut merupakan sumber primer yang sangat penting kedudukannya dalam proses penelitian sejarah. Begitu pula dari sudut pandang budaya, bangunan tersebut menjadi cerminan dari kebudayaan pada zamannya, terutama dengan corak/ciri khasnya yang bernuansa Eropa. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, bangunan-bangunan tersebut juga memiliki arti penting bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Namun yang cukup disayangkan ialah bahwa sebagian besar dari bangunan tersebut dalam keadaan tidak terawat dan mengalami kerusakan berat. Status bangunan untuk semenatra ini juga belum terdaftar/ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Padahal jika dikaji dari persyaratan atau kriteria sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria cagar budaya, yakni: 1) berusia 50 (lima puluh) atau lebih; 2) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan 4)

memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (UU No. 11 Tahun 2010 Pasal 5).

Jika mengacu pada kriteria di atas, maka dapatlah dikatakan bangunan-bangunan peninggalan kolonialisme Belanda di Lebong Tandai hamper memiliki semua kriteria yang ada. Dari sisi usia misalnya, bangunan di Lebong Tandai berusia sekitar 80 hingga 100-an tahun. Begitu pula dengan masa gaya, nilai khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan dan lain-lain.

D. Daftar Pustaka

Arief, R. (2009). Cebakan Emas Primer Di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Buletin Sumber Daya Geologi*, 4 (3): 14–22.

Hidayat, M.A. (2022). Batavia Kecil Di Bumi Raflesia (Potret Kehidupan Penambang Emas Di Desa Lebong Tandai). *Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3 (2): 61–70.

Kecamatan Napal Putih Dalam Angka 2008.

Kecamatan Napal Putih Dalam Angka 2019.

Kemdikbud RI. (2017). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

Keputusan Bupati Bengkulu Utara Nomor. 384 Tahun 2009 tentang Persetujuan Izin Usaha Pertambangan Eksplorasi Kepada PT. Bengkulu Utara Gold.

- Leeuwen, T.V. (2022). Mineral Exploration and Mining in Sumatra, Indonesia—A Historical Overview. *SEG DISCOVERY*, 129, 21-29.
- Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak Diterbitkan. Pascasarjana UGM.
- Lindayanti. (2006). Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu. *Humaniora*, 18 (3), 297-311.
- Mentari, G. (2023). Archaeological Study of Colonial Bridge in Lebong Tandai Village, Napal Putih District, North Bengkulu. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11 (2), 140-152.
- Octavia, S. (2022). *Migrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas di Lebong Tandai Bengkulu Tahun 1908-1942*. Skripsi. FUAD UINFAS Bengkulu.
- Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9 (1), 104-115.
- Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di (Lebong) Bengkulu Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaputra, E., & Rahmana, S. (2022). Pertambangan di Bengkulu Zaman Kolonial Belanda: Dinamika Perusahaan Tambang, Produksi, Buruh dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Kaganga: Historical & Cultural Heritage Journal*, 1(1), 24-32.

Een Syaputra & Gaya Mentari (ed)

Tim Pelaksana Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. 1972. *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi, Sejarah, dan Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Provinsi Bengkulu. 1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.

Wawancara dengan Junaili. Lebong Tandai, 20/07/2023.

Wawancara dengan Supandi. Lebong Tandai, 22/07/2023.

Wawancara dengan Supriadi. Lebong Tandai, 23/07/2023.

Wawancara dengan Musklihin. Lebong Tandai, 22/07/2023.

Bab 2

Tinjauan Arkeologis Rel Lokomotif Desa Lebong Tandai

Oleh: Gaya Mentari

A. Identitas Objek

Berdasarkan pengukuran BPCB Jambi (2011) yang pernah



dilakukan terhadap rel lokomotif dari Napal Putih ke Lebong Tandai, rel tersebut membentang sejauh 33 Kilo Meter. Rel lokomotif

dikelilingi oleh kondisi alam yang beragam seperti vegetasi

Gambar 1. Jalur rel yang berada di tengah semak belukar hutan di pedalaman Bengkulu Utara

(Sumber: Dokumen Pribadi 22 Januari 2022)

kebun kelapa sawit, tanaman semak belukar, berbagai jenis pepohonan hutan, tebing dengan sumber

mata air, sungai, bebatuan dan lain sebagainya. Selain berbatasan dengan kondisi alam yang beragam (Arief R, 2009:

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

15; Iskandar, 2008: 57), juga terdapat beberapa macam jenis lingkungan buatan manusia yang tersebar tidak jauh dari sisi rel, seperti goa buatan dan jembatan.

Rel lokomotif yang sekarang diaktifkan sebagai jalur lori dan molek yang dibuat

menuju ke Lebong Tandai memiliki batas-batas

wilayah dengan batas sebelah utara berbatasan dengan Bukit

Baharu, sebelah

Selatan

berbatasan

dengan Bukit

Husin, sebelah

timur berbatasan

dengan Lubuk Sumpit, dan sebelah barat berbatasan dengan

Sungai Lusang. Batas-batas alam yang berada di sekitar rel

menjadikan lingkungan di sekitarnya menjadi sangat ekstrim

untuk dilalui oleh manusia. Oleh karena itu, biasanya

pengendara lori dan molek yang menggunakan rel akan

berangkat mengendarai lori dan moleknya dengan bersama-

sama. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat saling



Gambar 2. Jalur rel yang berada di atas jembatan yang menghubungkan antar daratan dari Napal Putih ke Lebong Tandai
(Sumber: Wemby, 22 Januari 2022)

membantu jikalau lori dan moleknnya mengalami anjlok saat melintas pada jalur rel.

B. Deskripsi Objek

Rel di Lebong Tandai terbuat dari bahan yang terbuat



Gambar 3. Jalur rel yang terdiri atas tiga struktur rel, yakni rel, *fastening*, dan *sleeper*.

(Sumber: Nadio, 22 Januari 2022)

dari batang besi dan campuran baja. Lebar ruas rel ialah 4 cm dengan panjang jalur rel sejauh 33

Kilometer dari

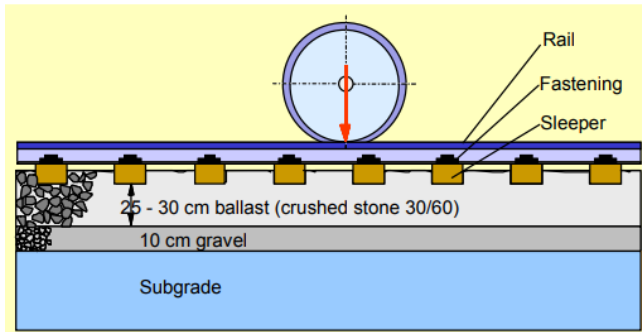
Napal Putih ke Lebong Tandai.

Pada beberapa bagian jalur rel,

terdapat ruas-ruas besi rel yang berfungsi sebagai pengunci rel (*fastening*) berukuran 6 cm x 4 cm yang terhubung dengan *sleeper*. *Sleeper* merupakan bagian alas tidur rel yang terletak tepat di permukaan tanah. *Sleeper* menjadi dasar rel yang dikunci oleh *fastening* untuk mengokohkan posisi rel pada jalur rel menuju Lebong Tandai. *Rail sleeper* dan rel dikunci dengan

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

struktur besi *fastening* yang menggunakan jenis *Nabla Fastening*



Gambar 4. Gambaran struktur rel yang terdiri rel, *fastening*, dan *sleeper*.

(Sumber: Esvald, 2001: 203)

System (Pengunci yang menggunakan baut sebagai alat penguncinya) (Esvald, 2001: 202).

Selanjutnya, bentuk rel yang menuju ke Lebong Tandai dan berada di Desa Lebong Tandai memiliki gaya rel yang ditemukan oleh Robinson pada tahun 1890 (The Norris Photos Co, 1890). Gaya rel yang ditemukan oleh Robinson tersusun dari susunan struktur besi dengan tiga bagian utama rel yang disebut dengan rel, *fastening*, dan *sleeper*. Secara jenisnya, struktur rel Robinson yang diterapkan pada jalur rel Lebong Tandai menggunakan prinsip longitudinal (*Longitudinal Section*

Principle of Track Structure), yakni struktur rel yang dipasang dengan pola berulang untuk jarak rel yang jauh (Esvald, 2001: 203).

Kini rel berwarna abu-abu tua kehitaman. Pada beberapa bagian lain rel, terdapat bagian yang berwarna abu-abu dengan warna agak kemerahan, bahkan kehitaman karena mengalami pengkaratan. Beberapa bagian rel yang masih tampak bagus pada jalur Lebong Tandai dirawat secara swadaya oleh masyarakat.

Sepanjang jalur rel dari Napal Putih ke Desa Lebong Tandai, terdapat percabangan menuju jalur ke desa lain. Salah satunya ialah menuju Lubuk Sumpit.



Gambar 5. Salah satu bagian rel yang memiliki cabang.
(Sumber: Nadio, 10 April 2023)

Sayangnya, karena rel sudah rapuh, maka rel

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

penghubung yang menjadi percabangan menuju ke Lubuk Sumpit kini tidak dapat dipergunakan lagi. Bagian cabang rel yang menuju ke Lubuk Sumpit dilengkapi dengan struktur jembatan yang menghubungkan dari daratan jalur Lebong Tandai menuju ke Lubuk Sumpit.



Gambar 6. Rel yang telah rusak dan ditambahkan kayu oleh warga yang mempergunakan rel.

Sementara itu, secara dominan kondisi rel di sepanjang jalan dari Napal Putih menuju ke Desa



Gambar 7. Beberapa bagian rel yang rusak menyebabkan kenek lori harus membantu mengangkat lori untuk kembali ke jalurnya.

(Sumber: Nadio, 22 Januari 2022)

Lebong Tandai dalam kondisi tidak terawat.

Hal tersebut disebabkan karena bagian rel telah banyak yang patah. Akhirnya, beberapa jalur rel

ir menyebabkan para

angkat lorinya untuk

untuk terus melanjutkan

perjalanan. Patahnya rel disebabkan karena usia rel

yang tua dan mengalami pengkaratan pada beberapa bagian rel (Abrianto, 2016: 103). Selain karena usia yang telah tua, rel yang sering terkena panas dan hujan juga menjadi penyebab pengkaratan semakin merusak badan rel. Untuk mengakali kerusakan yang telah terjadi pada rel, maka penduduk yang membutuhkan jalur rel menggunakan kayu-kayu tambahan dengan ukuran yang hampir mirip dengan rel untuk menyambung rel sementara. Dengan ditambahkannya kayu pada beberapa jalur rel yang putus, maka lori dapat berjalan dengan lancar dalam melanjutkan perjalanan.

Untuk beberapa jalur rel menuju Lebong Tandai yang berada di dalam gua, terdapat bagian yang terendam air. Sebagian rel pun terkubur tanah, sehingga hal tersebut juga menjadi rintangan bagi lori dan molek yang ingin menuju ke Lebong Tandai. Kondisi rel yang terendam air dan terkubur tanah menyebabkan rel sangat berpotensi mengalami kerusakan.

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai



Gambar 8. Bagian rel yang melalui mulut goa dan sewaktu-waktu berada dalam kondisi terendam air.

(Sumber: Nadio, 22 Januari 2022)

Selanjutnya, terdapat beberapa titik di sepanjang rel yang telah ditumbuhi oleh semak belukar yang sangat padat. Semak belukar tersebut membatasi



Gambar 9. Rel yang tertutupi oleh semak belukar dan menghalangi laju pengemudi lori.

(Sumber: Nadio, 22 Januari 2022)

pandangan para pengendara molek karena menutupi

jalan yang dilalui. Oleh karena itu, saat lori melintasi Semak belukar yang padat, lori berhenti terlebih dahulu, lalu kenek lori akan turun dari lori. Kenek tersebut selanjutnya memapas semak belukar agar semak belukar tersebut tidak lagi menghambat jalannya lori.

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Pembangunan rel kereta lori dan molek di kawasan Lebong, khususnya Lebong Tandai pada masa itu dilakukan oleh kolonial Belanda. Tujuan pembangunan rel diawali karena adanya pusat-pusat penambangan di beberapa titik di wilayah Lebong, yakni *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* (1897) di Lebong Donok, *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong Sulit* (1902) di Ketahun, perusahaan Lebong Simpang (1915), dan perusahaan Tambang Sawah (1915) yang berdiri untuk melakukan eksploitasi emas (Andriyanto & Fitriasia, 2019; Rahmana, 2014). Pada tahun 1906, secara resmi *Mijnbouw Maatschappij Simau* berdiri di Lebong Simau, yang dikenal pula sebagai Lebong Tandai. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa jalur rel di jalur tambang Bengkulu Utara saat itu dibangun berkisar antara 1897 hingga 1908. Jalur rel yang dibuat oleh Belanda menjadi sarana untuk melakukan

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

pengangkutan barang dan mineral emas yang sangat dibutuhkan oleh Belanda pada masa itu (Riyanty, dkk, Tanpa Tahun: 5).

Untuk memperlancar proses pembangunan rel di sekitar titik tambang Lebong Tandai, maka kolonial Belanda mengambil tenaga kerja dari Jawa. Tenaga kerja tersebut menjadi kuli yang dipekerjakan selama bertahun-tahun. Para kuli dikuras habis tenaganya



Gambar 10. Foto rel yang merupakan jalur menuju Lebong Tandai pada tahun 1910.

(Sumber: Circa, 1910)

dengan masukan gizi yang tidak seimbang. Mereka diberi makan nasi yang berasnya diperoleh dari Desa

Kemumu. Kondisi gizi mereka kurang setimpal dengan kondisi alam yang dihadapi dalam bekerja. Hutan hujan tropis dari Napal Putih menuju ke Lebong Tandai merupakan daerah yang sangat lembab, vegetasi hutannya rimbun dan lebat, memiliki banyak hewan buas (harimau dan babi hutan), dan banyak pula nyamuk demam berdarah. Hal tersebut menyebabkan banyak kuli yang tengah membangun rel terserang banyak penyakit dan meninggal dunia (Lindayanti, 2007; Riyanty, dkk, tanpa tahun : 6).

Pembangunan jalur kereta dari Napal Putih ke Desa Lebong Tandai dirancang melewati jalur-jalur yang memiliki potensi ekonomi untuk dapat dikembangkan menjadi area pertambangan baru (Rahmana, 2018: 74). Menurut *Dienst der Staatsspooreen Tramwegen* (1926: 63-64), wilayah yang disiapkan untuk menjadi titik jalur kereta api adalah wilayah yang dirancang untuk perluasan wilayah kolonialisasi Belanda di daerah pedalaman Sumatera. Kolonial Belanda mengembangkan jalur-jalur tersebut karena daerah pedalaman sangat potensial untuk dikembangkan (Rahmana, 2014). Ariwibowo, dkk menyebutkan bahwa eksploitasi pertambangan emas

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

yang diikuti dengan pembangunan jalur transportasi di Sumatera pedalaman (Lampung, Palembang, dan Bengkulu) saat itu menjadi aset penting dalam memodernisasi wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada masanya (Ariwibowo, 2023: 106, Andriyanto, R., & Fitriasia, A., 2019: 14; Harkantiningasih, 2014: 69).

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Rel lori dan molek Lebong Tandai merupakan sumber daya milik Kabupaten Bengkulu Utara. Pada saat ini, pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana Desa Lebong Tandai, berada di bawah PT. Bengkulu Utara Gold (BUG). Begitu pun dengan rel lori dan molek, walaupun secara kepemilikan dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, tetapi pengembangan wilayah dilakukan oleh PT. BUG. Hingga saat ini, status rel yang memanjang dari Napal Putih ke Lebong Tandai belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Hal tersebut dimungkinkan karena sedikitnya kajian yang mengulas mengenai tinggalan arkeologis di kawasan Napal Putih-Lebong Tandai. Semenjak covid-19 pada tahun 2019, status pengelolaan PT. BUG menjadi vakum karena karyawan PT. BUG menghentikan kegiatan operasional di

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

kawasan Lebong Tandai untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Selanjutnya, masyarakat Lebong Tandai melakukan upaya pengembangan terhadap rel dan bangunan di kawasan setempat secara swadaya.

E. Daftar Pustaka

- Abrianto, O. (2016). Potensi dan Permasalahan Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial Di Depok Potency and Problems Depok's Archaeological Remains Octaviadi. *Kapata Arkeologi*, 12(11), 103–112.
- Andriyanto, R., & Fitriasia, A. (2019). Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942. *Jurnal Kronologi*, 1(3), 10–21.
<http://kronologi.ppi.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/13>.
- Arief, R. (2009). Cebakan Emas Primer Di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Buletin Sumber Daya Geologi*, 4(3), 14–22.
<https://doi.org/10.47599/bsdg.v4i3.183>
- Ariwibowo, Gregorius Andika. (2023). "Transportation Network Development in Lampung (1859-1927)" dalam *Jurnal Purbawidya: Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 12 (1), Juni 2023. (Hal. 49-69).
- Dienst der Staatsspoor-en Tramwegen.* (1926). *Herdenking van Het Vijftigjarig Bestaan Der Staatsspoor-En Tramwegen in N.-1. (2e Duizendtal)*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Esvald, Coenraad. (2001). *Modern Railway Track (Second Edition)*. Delft: Delft University Technology.
- Harkantiningasih, N. (2014). Pengaruh Kolonial Di Nusantara. *Jurnal Arkeologi*, 1(4), 67–80.
- Iskandar, Z. (2008). Petrogenesis batuan vulkanik daerah tambang emas Lebong Tandai , Provinsi Bengkulu , berdasarkan karakter geokimianya. *Indonesian Journal on Geoscience*, 3(2), 57–73.
<http://ijog.bgl.esdm.go.id>Riyanty, Ade Dewi, dkk.

(Tanpa Tahun). "The History of Railway in Riau 1943-1945" dalam Jurnal *Social Science Departement History Education FKIP*. Riau: University of Riau. (Hal. 6).

Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang Dari Jawa Ke Bengkulu 1908-1941*. Universitas Gadjah Mada.

Rahmana, S. (2014). *Perkembangan Pertambangan Emas Belanda Di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930*. Universitas Sebelas Maret.

Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Lebong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 1(1), 74–86.

The Norris Peters Co. (1890). *Robinson: Railway Track Trail* No. 429.868. Washington DC: The Norris Peters Co.

Circa, 1910. Trumtunnel Soempit can de Lebong Tandai Mijnboue Maatsppij, vermoedelijk in Lebong Tandai bij Moeraaman. KITLV: Circa.

Bab 3

Bangunan Instalasi Pengolahan Emas di Desa Lebong Tandai

Oleh: Oka Yana Satri & Een Syaputra

A. Identitas Objek

Instalasi pengolahan emas atau sering juga disebut Silo adalah bangunan berbentuk tabung yang pada masa lampau difungsikan sebagai tempat pemisahan material (bahan), antara batu/tanah dan emas atau dapat juga disebut sebagai gudang ampas emas. Bangunan ini terletak persis di tengah permukiman masyarakat Desa Lebong Tandai. Berdasarkan hasil pengukuran yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa bangunan ini berdiri di atas lahan seluas 125 m². Adapun untuk bangunan sendiri memiliki diameter 16,95 Meter dan tinggi 10,8 Meter. Bangunan instalasi pengolahan emas memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan permukiman warga.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan (gang).

- Sebelah Timur berbatasan dengan permukiman warga.
- Sebelah Barat berbatasan dengan permukiman warga.

B. Deskripsi Objek

Di Desa Lebong Tandai terdapat beberapa bangunan instalasi pengolahan emas peninggalan kolonial Belanda. Dari segi bentuk, bangunan tersebut hamoir sama, yakni berbentuk tabung. Hanya saja antara bangunan yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam hal ukuran dan posisi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.



**Gambar 1. Bangunan Silo pada Zaman Kolonial Belanda.
Sumber: Dokumen Arsip Gerard de Graaf.**

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa bangunan instalasi pengolahan emas memiliki bentuk tabung yang terbuat dari semen beton berlapis besi/baja. Pada bagian atas terdapat atap terbuat dari seng yang berfungsi melindungi material yang diolah dari air hujan. Bangunan juga dilengkapi dengan tangga yang terbuat dari besi dengan posisi menyamping di sisi tiga bangunan. Berdasarkan hasil pengukuran yang peneliti lakukan, tinggi bangunan instalasi pengolahan emas memiliki tinggi 10,8 Meter dan diameter 16,95 meter. Beberapa bangunan lain memiliki ukuran yang lebih kecil dan rendah.



**Gambar 2. Kondisi Bangunan Saat Ini.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.**

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Pada saat ini kondisi bangunan dalam keadaan tidak terawat. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa dinding bangunan sudah ditumbuhi oleh akar dan rumput liar. Begitu juga pada bagian atas telah ditumbuhi oleh pohon dengan ukuran yang cukup besar. Bagian atap sudah tidak ada lagi dan bagian tangga juga sudah hilang akibat vandalisme. Selain itu, beberapa bagian pada dinding bangunan juga mengalami kerusakan (sudah berlobang). Pada beberapa bangunan yang lain, Silo dimanfaatkan oleh warga untuk berbagai keperluan. Ada bangunan yang difungsikan sebagai kolam ikan dan ada pula yang difungsikan sebagai kamar mandi hingga tempat penyimpanan kayu oleh warga masyarakat.



**Gambar 3: Salah satu bangunan yang dijadikan kamar mandi.
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Tahun 2023.**

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Bangunan instalasi pengolahan emas di Desa Lebong Tandai merupakan bagian yang tidak terpisahkan atau bahkan bagian paling penting bagi proses produksi emas pada zaman *Mijnbouw Maatschappij Simau*. Sebagaimana diketahui dari beberapa literature bahwa *Mijnbouw Maatschappij Simau* mulai mendapatkan izin pada tahun 1901 dan mulai menghasilkan (produksi emas) pada tahun 1910 (Rahmana, 2018; Syaputra & Rahmana, 2022). Berkenaan dengan waktu pembangunannya, bangunan instalasi pengolahan emas ini diperkirakan dibangun sebelum masa produksi (sebelum 1910). Hal ini juga sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh BPCB Jambi tahun 2012 yang mengatakan bahwa pembangunan Silo dilakukan pada kisaran tahun 1901 hingga 1906 (BPCB Jambi, 2012).

Silo pada zaman kolonial belanda (*Mijnbouw Maatschappij Simau*) memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai pemisah emas dari batu dan tanah. Emas yang masih bercampur dengan batu diantar dari portal derek dengan menggunakan lori tambang menuju instalasi diatas bukit. Batu-batu yang masih bercampur dengan emas diantar lagi kebawah, menuju mesin tumbuk. Di mesin tumbuk inilah batu-batu bercampur emas dan perak tersebut dihancurkan dengan cara “ditumbuk” menjadi halus. Kemudian dari sini diantar lagi melalui lori untuk diolah di mesin limbah emas untuk dipisahkan. Limbah hasil pengelolaan emas dialirkan dan disaring di bak-bak berbentuk persegi panjang (BPCB Jambi, 2012).

Sebagai perlatan inti dalam proses produksi emas dan perak, maka dapat dipastikan bahwa bangunan ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Hal ini meningkatkan hasil produksi emas dan perak yang dihasilkan oleh *Mijnbouw Maatschappij Simau* pada selama produksi dari tahun 1910 hingga tahun 1942. Pada tahun 1910 produksi yang dihasilkan adalah 9271,12 ons emas dan 19.666, 50 ons perak (Lindayanti, 2007:142). Puncaknya ialah pada tahaun 1920-an dan tahun 1930-an dimana hasil produksi mencapai 1,3 hingga 1,7 ton emas dan 13,5 hingga 24,8 ton untuk perak setiap tahunnya (Lindayanti, 2007:176).

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Bangunan instalasi pengolahan emas atau Silo pada saat ini milik merupakan bangunan milik PT. Bengkulu Utara Gold (BUG) yang sejak tahun 2009 mendapatkan izin untuk melakukan eksplorasi di desa Lebong Tandai. Namun beberapa bagian dari bangunan ada yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan seperti kolam ikan, kamar mandi dan lain-lain. Adapun untuk status bangunan, Silo pernah di kunjungi (pendataan) oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Jambi pada tahun 2012. Hanya saja untuk saat ini status Silo belum sebagai bangunan cagar budaya.

E. Daftar Pustaka

Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak Diterbitkan. Pascasarjana UGM.

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong Bengkulu dari Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.

Syaputra, E., & Rahmana, S. (2022). Pertambangan Emas di Bengkulu zaman Kolonial Belanda: Dinamika Perusahaan Tambang, Produksi, Buruh dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Kaganga: Historical and Cultural Heritage Journal*, 1 (1), 24-32.

Kemdikbud.go.id, "Pengelolaan emas lebong tandai masa belanda", 29 juli 2023.

Bab 4

Dam (Bendungan) Toko Rotan di Desa Lebong tandai

Oleh: Asven Thahara &Wiko Pibi H

A. Identitas Objek

Dam atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Bendungan, banyak dibangun pada zaman kolonial Belanda, terutama untuk keperluan pengairan. Salah satu Dam yang ada di Lebong Tandai atau Batavia Kecil adalah Dam Toko Rotan, yang terletak dibagian hulu sungai Lusang. Berdasarkan pengukuran yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa Dam Toko Rotan memiliki panjang total sekitar 50 Meter dan tinggi lebih kurang 12 Meter. Seperti Dam pada umumnya, Dam Toko Rotan memiliki batas berupa sungai dan pinggiran sungai. Di pinggiran sungai (kiri dan kanan) terdapat perbukitan, yang juga masih masuk ke

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

wilayah Desa Lebong Tandai (dulu wilayah Perusahaan Tambang Simau) .

B. Deskripsi Objek

Seperti Bendungan pada umumnya, Dam Toko Rotan merupakan bangunan yang berada di tengah-tengah sungai, yang dalam hal ini adalah Sungai Lusang. Dam Toko Rotan dibangun melebar/memanjang dari tepi ke tepi sungai dengan total panjang 50 Meter dengan rincian 34,8 Meter untuk bangunan tengah dan masing-masing 6,8 M untuk bangunan tepi di kiri dan kanan. Pada sisi kanan bangunan terdapat tempat aliran lepas yang jika sungai dalam keadaan besar akan mengalirkan air kembali ke Sungai Lusang. Adapun pada sisi kiri terdapat pintu air yang dilengkapi dengan alat pengaturan air (turbin). Pada sisi kiri ini juga terdapat beberapa saluran air, dimana salah satunya ialah berupa (terowongan) yang terhubung ke Dam Kata Lima di atas permukiman warga Lebong Tandai. Adapun satu saluran lain memiliki fungsi yang sama dengan saluran sebelah kanan, yakni terhubung kembali ke Sungai Lusang.



**Gambar 1. Dam Toko Rotan dipotret dari bawah.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.**

Dam Toko Rotan dibangun dengan bahan berupa semen, batu, pasir, kapur sebagai pengeras dan besi sebagai penguat. Untuk saat ini, secara umum Dam Toko Rotan masih berfungsi secara baik, terutama sebagai sumber air bagi masyarakat Desa Lebong Tandai. Hanya saja pada beberapa bagian bangunan seperti kincir air sudah mengalami kerusakan. Selain itu, beberapa bagian bangunan juga sudah berlumut dan ditumbuhi dengan rumput serta pohon-pohon liar liar. Ada pula bagian bangunan (semen) yang runtuh dan besi yang hilang akibat vandalisme.



Gambar 2. Bagian Dam Toko Rotan yang Sudah Ditumbuhi Kayu. Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Saat ini kondisi Dam Toko Rotan dapat dikatakan tidak terawat. Beberapa warga masyarakat hanya datang ke Dam Toko Rotan untuk keperluan wisata (membawa orang dari luar) atau untuk mencari ikan (terutama pada musim kemarau). Oleh karena itu, pada bagian depan bendungan terjadi pengendapan lumpur yang berdampak pada berkurangnya daya tampung Dam. Pada saat kemarau panjang, Dam Toko Rotan biasanya mengalami kekeringan sehingga berdampak pada terputusnya sumber air bagi masyarakat Desa lebong Tandai.

c. Latar Belakang Sejarah Objek

Dam Toko Rotan adalah sebuah Bendungan bersejarah di desa Lebong Tandai, Bendungan ini dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda, tepatnya oleh salah satu

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

perusahaan tambang milik swasta yang bernama MIJNBOUW MAATACHAPPIJ SIMAU yang mulai mendapatkam izin pada tahun 1901 (Rahmana, 2018; Lindayanti, 2007).



**Gambar 3. Potret dam Toko Rotan Zaman Kolonial.
Sumber: Koleksi Gerrad de Graaf.**

Kapan secara persis dam Toko Rotan mulai dibangun tidak diketahui secara pasti. Namun pada salah satu bagian Dam terdapat informasi berupa tanggal, bulan dan tahun, yakni 18 Juni 1924. Dengan demikian, maka besar kemungkinan bahwa bangunan ini selesai dibangun pada tahun 1924. Jika Dam Toko Rotan selesai dibangun pada tahun 1924, maka hal ini berarti bahwa proses pembangunannya telah dimulai beberapa tahun sebelumnya.

Pembangunan dam Toko Rotan pada zaman kolonial Belanda tidak terlepas dari posisi/kedudukan Lebong tandai sebagai daerah pertambangan emas. Beberapa literatur

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

menyebutkan bahwa pada zaman kolonial Belanda, Lebong Tandai merupakan daerah yang ramai, terutama oleh para pegawai dan kuli tambang. Para pekerja yang ada di Lebong Tandai sebagian besar adalah orang Jawa dan Sunda, Cina serta orang-orang Eropa. Selain itu, di Lebong Tandai juga terdapat banyak rumah yang dihuni oleh para pekerja. Dengan demikian, kedudukan Dam Toko Rotan sebagai sumber air menjadi sangat penting, baik untuk keperluan sehari-hari pekerja tambang ataupun untuk keperluan aktivitas pertambangan sendiri (untuk pengolahan emas dan untuk pembangkit listrik)

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Sejak Belanda angkat kaki dari Indonesia, daerah Lebong Tandai beberapa kali mengalami perubahan status kepemilikan. Adapun untuk saat ini, perusahaan yang memiliki izin atas eksplorasi tambang di Lebong Tandai adalah PT. Bengkulu Utara Gold (BUG). Namun oleh karena PT. BOG sedang dalam keadaan vakum, maka berbagai bangunan yang ada (termasuk Dam) dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

Sebagai bangunan yang memiliki nilai historis, Dam Toko Rotan memiliki sejumlah keunikan dan dapat dijadikan (memenuhi syarat) sebagai Bangunan Cagar Budaya, baik dari sisi usia ataupun aspek nilai historis, budaya dan pendidikan (UU Nomor 11 tahun 2010). Hanya saja, saat ini status Dam Toko Rotan belum menjadi Cagar Budaya.

E. Daftar Pustaka

Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak Diterbitkan. Pascasarjana UGM.

Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong Bengkulu dari Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya

Bab 5

Gedung Sentral di Desa Lebong tandai

Oleh: Bela Ardila & Egi Alfina Julius N

A. Identitas Objek

Gedung sentral adalah salah satu bangunan peninggalan pada masa kolonial Belanda berupa gedung dua lantai dengan bahan yang terbuat dari baja dan beton. Pada masa kolonial gedung ini biasa disebut dengan gedung sentral atau gedung pertemuan atau gedung olaraga. Gedung Sentral terletak di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa gedung sentral ini memiliki panjang 34,45 M dan lebar 13,5 M. Adapun untuk tinggi dinding pada lantai pertama ialah 3 m sedangkan untuk dinding pada lantai kedua adalah 3 m. Gedung sentral ini berbatasan dengan rel lori pada bagian utara, berbatasan dengan

permukiman warga pada sebelah selatan dan timur berbatasan dengan kantor desa untuk bagian barat.

B. Deskripsi Objek

Banyak peninggalan kolonial Belanda yang masih dapat ditemukan di Desa Lebong Tandai, salah satu contohnya adalah gedung sentral yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Gedung Sentral ini memiliki bentuk bangunan yang bertingkat dua lantai dan mempunyai dua bagian seperti dua rumah yang menyatu sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Potret bagian depan Gedung Sentral
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)**

Pada lantai pertama dilengkapi oleh dua pintu di bagian depannya, sementara lantai kedua hanya memiliki satu pintu di bagian depan. Bangunan ini memiliki corak putih yang umumnya diasosiasikan dengan bangunan-bangunan zaman dahulu.

Peninggalan Bersejarah di Desa Iebong Tandai

Meskipun pintunya terbuat dari kayu, beberapa bagian tetap menunjukkan kekokohan dan ketahanan. Atap gedung ini terbuat dari seng yang sebagian masih dalam kondisi baik. Namun ada juga bagian yang sudah rusak dan mengalami kebocoran. Pondasi bangunan ini terbuat dari semen yang baru, mengikuti gaya umum pembangunan rumah pada umumnya.



**Gambar.2 Potret sisi kanan Gedung Sentral
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)**

Bangunan ini memiliki cukup banyak jendela. Pada bagian lantai pertama terdapat empat jendela di bagian depan dan delapan jendela di sisi kiri dan kanan bangunan. Pada lantai dua, terdapat empat jendela di bagian depan dan empat jendela di sisi kiri dan kanan. Sebagian dinding bangunan menggunakan seng, terutama di sisi kanan, sementara bagian lainnya terbuat dari campuran semen dan batu seperti umumnya konstruksi

rumah. Total terdapat empat pintu, dengan dua pintu di bagian depan lantai pertama, satu pintu di sisi kiri bangunan, dan satu pintu di bagian depan lantai kedua. Gedung sentral ini memiliki teras pada bagian depan dan sisi kiri bangunan.



**Gambar.3 Potret jendela dan pintu bagian depan Gedung Sentral
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)**

Saat ini, bangunan ini masih mempertahankan bentuk utuh meskipun sebagian kecil telah mengalami kerusakan yang tidak signifikan. Jendela-jendelanya juga memiliki kondisi beragam, beberapa masih terjaga keseluruhan dan tertata rapi, tetapi ada juga yang pecah dan rusak. Bagian pintu juga menunjukkan tanda-tanda kerusakan, terutama pintu depan lantai dua yang sudah dalam kondisi rusak. Namun, pintu depan lantai satu masih dalam keadaan baik. Bangunan ini memiliki teras yang pada masa lalu mungkin sederhana, namun sekarang telah

Peninggalan Bersejarah di Desa lebong Tandai

terkikis usia dan kondisinya rapuh, termasuk lantai teras serta tiang dan plafon yang menyertainya.

Meskipun beberapa bagian bangunan menunjukkan tanda-tanda kerusakan dan kerapuhan akibat waktu, pondasi bangunannya tetap tegak kokoh seperti struktur rumah pada umumnya. Walaupun cat bangunan dahulunya berwarna putih, sekarang telah memudar dan terlihat kotor akibat usia bangunan yang sudah lama dan tidak terawat. Atap bangunan masih ada dan terlihat utuh, meskipun ada beberapa bagian yang bocor. Kerusakan pada dinding bagian depan di lantai satu dan kerusakan pada bagian pelafon serta tiang menghadirkan tantangan tersendiri. Bagian tiang yang terbuat dari kayu juga mengalami kerusakan dan kehilangan kemampuan untuk berdiri tegak seperti semula, beberapa di antaranya hanya bertahan disisinya yang menempel pada dinding. Meskipun demikian, bangunan ini masih memancarkan pesona peninggalan sejarah meskipun dalam kondisi yang memerlukan perhatian dan perbaikan serius.

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Gedung Sentral yang berdiri megah di Lebong Tandai memiliki latar belakang sejarah yang berhubungan dengan masa kolonial Belanda. Meskipun tanggal pasti pembangunannya tidak diketahui, bangunan ini mencerminkan arsitektur kolonial yang umumnya berasal dari awal abad ke-20. Gedung ini mungkin menjadi saksi bisu dari zaman ketika Belanda memainkan peran penting dalam sejarah daerah tersebut.

Menurut Juneli (salah seorang warga Lebong Tandai), gedung sentral kemungkinan besar memiliki tujuan fungsional sebagai pusat administrasi. (Wawancara dengan Juneli. Lebong Tandai, 22 Juli 2023). Hal senada disampaikan oleh Supandi yang menjaskan bahwa bangunan ini mungkin berfungsi sebagai kantor administrasi atau gedung pertemuan bagi pejabat kolonial dan masyarakat setempat (Wawancara dengan Supandi. Lebong Tandai, 22/07/2023). Dengan memiliki bangunan dua tingkat yang masing-masing berbeda fungsinya. Lantai pertama mungkin diperuntukkan bagi pegawai dan manajemen, sementara lantai kedua digunakan sebagai tempat pertemuan dan fasilitas olahraga seperti lapangan tenis. Hal ini mencerminkan peran ganda bangunan ini dalam mendukung aktivitas administratif dan sosial pada masanya.

Namun, seiring berjalannya waktu, Gedung Sentral mengalami liku-liku sejarah yang membawanya ke kondisi saat ini. Setelah masa penjajahan Belanda berakhir, pengelolaannya berpindah tangan dan bangunan ini menjadi tanggung jawab masyarakat setempat. Meskipun menjadi saksi bisu peristiwa sejarah dan memiliki potensi sebagai pusat budaya lokal, bangunan ini sayangnya telah mengalami kelalaian dan kekurangan perawatan.

Saat ini, Gedung Sentral yang seharusnya menjadi simbol sejarah dan identitas lokal, menghadapi tantangan dalam upaya menjaga dan merawatnya. Meskipun menjadi milik masyarakat, kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan telah menyebabkan

Peninggalan Bersejarah di Desa Lebong Tandai

kondisi fisiknya merosot. Bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan dan kemunduran menunjukkan perlunya usaha bersama untuk melestarikan warisan sejarah ini agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Gedung sentral saat ini belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Terlepas dari keputusan mengenai apakah Gedung Sentral ini akan diubah menjadi cagar budaya atau tidak masih belum diketahui dengan jelas karena adanya sejumlah syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan pemerintah untuk menetapkan suatu objek atau lokasi sebagai cagar budaya. Saat ini perusahaan yang memiliki izin eksplorasi di Lebong Tandai ialah PT. Bengkulu Utara Gold (BUG) tetapi sedang dalam kevakuman sehingga kepemilikan Gedung Sentral ini dimiliki dan diolah sendiri oleh warga setempat.

E. Daftar Pustaka

- Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86
- TRANS7 Official. (2017, 25 Januari). Indonesiaku: (Lebong Tandai) Sejahtera Ditelan Sejarah [Video]. YouTube. https://youtu.be/bqhQEDDxfVs?si=tLBiO_0AYqIW_xLR.
- Wawancara dengan Supandi (80 tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.
- Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Bab 6

Kamar Bola: Tempat Hiburan Zaman Kolonial di Lebong Tandai

Oleh: Jesi Veronika & Ranti Puji Lestari

A. Identitas Objek

Kamar bola adalah bangunan berupa gedung/rumah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, khususnya *Mijnbouw Maatschappij Simau* sebagai sarana hiburan bagi para pekerja/pegawai tambang, khususnya kalangan bangsa Eropa. Bangunan ini terletak persis ditepi sungai Lusang di atas lahan seluas 854 m². Adapun untuk luas bangunan ialah seluas 50 m². Bangunan kamar bola memiliki batas-batas sebagai berikut ini:

- Sebelah utara berbatasan dengan permukiman warga.
- Sebelah selatan berbatasan dengan sungai Lusang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Lusang.
- Sebelah timur berbatasan dengan permukiman warga.

B. Deskripsi Objek

Kamar bola adalah berbentuk persegi panjang dengan lebar 4 m dan panjang 13 m. secara umum bangunan ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian depan (berupa beranda) dan bagian belakang. Bagian depan terbuat dari semen (beton) sedangkan bagian belakang terbuat dari kayu (balok/papan).

Pada bagian depan (sebagaimana nampak pada gambar di bawah), bangunan ini memiliki pondasi yang cukup tinggi (1 meter) yang terbuat dari semen dan batu. Pada bagian depan ini pula terdapat pintu masuk dengan anak tangga (lima anak tangga) yang juga terbuat dari semen. Bangunan bagian depan kamar bola juga memiliki dinding yang terbuat dari semen dengan jendela sebanyak enam buah. Bagian atap dari bangunan juga terbuat dari cor (semen/pasir/kerikil).



Gambar 1. Bangunan Kamar Bola dari Depan. Sumber. Dokumentasi Peneliti.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa untuk saat ini kondisi bangunan bagian depan masih baik. Hanya saja sudah terdapat beberapa komponen/bagian yang hilang atau rusak seperti pintu dan jendela yang hanya berupa kerangka.

Adapun untuk bagian belakang, bangunan kamar bola seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali pada bagian tiang dengan tinggi sekitar 50 cm yang terbuat dari semen beton. Bahan pada kerangka bangunan berupa kayu balok sementara pada lantai dan dinding berupa papan dengan lebar sekitar 25 cm. Pada bagian belakang ini juga terdapat beberapa jendela kaca sebanyak tiga buah jendela dan satu pintu pada bagian tengah. Adapun untuk atap, kamar bola bagian belakang ialah berupa seng.



**Gambar 2. Bagian Samping Kamar Bola.
Sumber: Tim Dokumentasi Peneliti.**

Een Syaputra dkk

Untuk kondisi bangunan, sebagaimana nampak pada gambar di atas, bangunan kamar bola bagian belakang sudah mengalami kerusakan parah. Bagian atap sudah mengalami kerusakan total (jatuh) sehingga tidak dapat membendung air hujan. Begitu pula dengan dinding dan lantai yang hamper roboh karena sebagian besar kayu sudah lapuk termakan usia sehingga sudah tidak dapat digunakan sama sekali. Pada sekeliling bangunan kamar bola juga sudah banyak ditumbuhi oleh tumbuhan liar (rumput dan akar) sehingga sudah agak sulit untuk dimasuki. Selain ditumbuhi tumbuhan liar, bagian bawah rumah bagian belakang agak sedikit berair sehingga kondisinya mirip seperti rawah.



**Gambar 3. Kamar Bola bagian Belakang.
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti.**

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Bangunan kamar bola merupakan bagian yang tidak terpisahkan atau bahkan bagian paling penting bagi aktivitas penambangan emas pada zaman *Mijnbouw Maatschappij Simau*. Sebagaimana diketahui dari beberapa literature bahwa *Mijnbouw Maatschappij Simau* mulai mendapatkan izin pada tahun 1901 dan mulai menghasilkan (produksi emas) pada tahun 1910 (Rahmana, 2018; Syaputra & Rahmana, 2022). Berkenaan dengan waktu pembangunannya, bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1920-an.

Dari beberapa sumber lisan yang diperoleh dari para sesepuh masyarakat Desa Lebong Tandai, kamar bola berfungsi sebagai tempat/sarana olahraga bagi para pegawai perusahaan (khususnya tempat istirahat). Namun beberapa sumber lain menjelaskan bahwa bangunan ini merupakan tempat hiburan (sarana hiburan) bagi para pegawai/pekerja tambang. Berkenaan dengan sarana hiburan, dijelaskan oleh Lindayanti (2007) bahwa pada zaman itu, pemerintah kolonial Belanda memang membangun beberapa sarana hiburan bagi para pekerja. Tujuannya, selain sebagai tempat hiburan, ialah sebagai upaya untuk mengikat pada pekerja tambang, khususnya bagi pekerja laki-laki. Singkatnya, dengan adanya tempat hiburan ini, banyak pekerja tambang yang terjebak pada dunia malam sehingga menghabiskan banyak uang (bahkan berhutang) sehingga terpaksa memperpanjang kontrak (Syaputra & Rahmana, 2022; Rahmana, 2018).

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Sejak berakhirnya era kolonialisme Belanda, bangunan kamar bola telah beberapa kali mengalami perubahan status kepemilikan. Pada tahun 1980-an bangunan ini dikuasai oleh PT. Lusang Mining. Adapun untuk saat ini milik kamar bola merupakan bangunan milik PT. Bengkulu Utara Gold (BUG) yang sejak tahun 2009 mendapatkan izin untuk melakukan eksplorasi di desa Lebong Tandai. Namun karena sudah tidak layak huni, bangunan ini sekarang dibiarkan tanpa penghuni. Sementara itu untuk status bangunan, meskipun memiliki nilai historis yang tinggi, bangunan kamar bola belum ditetapkan sebagai cagar budaya.

E. Daftar Pustaka

- Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak Diterbitkan. Pascasarjana UGM.
- Lindayanti. (2006). Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu. *Humaniora*, 18 (3), 297-311.
- Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di Lebong Bengkulu dari Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaputra, E., & Rahmana, S. (2022). Pertambangan Emas di Bengkulu zaman Kolonial Belanda: Dinamika Perusahaan Tambang, Produksi, Buruh dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Kaganga: Historical and Cultural Heritage Journal*, 1 (1), 24-32.

Bab 7

Terowongan (Lubang) di Desa Lebong Tandai

Oleh: Kurnia S. Pratama & Sri Wahyuni

A. Identitas Objek

Menurut KBBI, terowongan merupakan tembusan dalam tanah atau gunung (untuk jalan kereta api dan sebagainya). Terowongan juga merupakan lubang bukan mendatar atau sedikit miring yang dibuat di bawah tanah, gunung, sungai, laut, daerah industry, bahkan permukiman padat penduduk (Ahmad, 2018). Terowongan yang dibuat untuk mengambil bahan galian di bawah tanah, dikenal dengan terowongan tambang. Adapun terowongan yang dibuat untuk menembus rintangan alam atau rintangan yang dibuat manusia disebut dengan terowongan sipil. Di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, kabupaten Bengkulu Utara, terdapat banyak sekali terowongan, baik terowongan tambang ataupun sipil. Adapun terowongan yang akan dikaji dalam tulisan ini ialah enam terowongan pada jalan

menuju desa Lebong tandai dan menuju Dam Toko Rotan yang semuanya merupakan terowongan warisan kolonialisme Belanda, tepatnya perusahaan tambang emas Simau pada awal abad ke-20.

B. Deskripsi Objek

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud dalam tulisan ini ialah enam terowongan yang ada di sekitar desa Lebong tandai. Adapun deskripsi dari enam terowongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terowongan 1 Menuju Dam Toko Rotan

Terowongan pertama berbentuk memanjang dan juga berbentuk setengah lingkaran. Berdasarkan pengukuran yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa panjang terowongan ialah 17,40 Meter dengan lebar 1 Meter. Dalam terowongan terdapat tanah bercampur dengan air (lumpur). Sementara itu di dinding terdapat batu-batu yang menempel. Seperti terowongan pada umumnya, kondisi di dalam sangat gelap dan banyak air yang berjatuhan dari atas.



**Gambar. Terowongan Pertama menuju Dam Toko Rotan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.**

Kondisi terowongan pada saat ini yaitu dinding terowongan sudah berwarna coklat, ditumbuhi lumut dan rumput-rumput liar. Dindingnya sudah banyak yang keropos dan di sekeliling terowongan sudah banyak ditumbuhi dengan pohon-pohon liar. Selain itu, banyak juga sampah dedaunan pohon yang masuk pada saat musim hujan.

2. Terowongan 2 Menuju Toko Rotan

Terowongan kedua juga berbentuk memanjang dan berbentuk setengah lingkaran. Panjang terowongan adalah 34 Meter. Dinding dan atap terowongan berupa bebatuan tajam dan sebagian diantaranya ada yang berlapis semen. Bahan yang digunakan untuk membuat terowongan yaitu semen, batu-batuan, pasir dan kapur sebagai pengeras. Pada bagian dasar terowongan terdapat tanah atau endapan

lumpur. Pada saat musim hujan datang, dasar terowongan biasanya akan digenangi air.

Kondisi terowongan kedua saat ini sudah berwarna coklat dan sudah ditumbuhi dengan lumut dan rumput-rumput liar seperti tumbuhan pakis dan lain-lainnya. Di sekitar terowongan terdapat dedaunan yang jatuh karena ditiup angin. Pada bagian atas terowongan tumbuh rumput dan pohon-pohon liar dengan ukurab yang cukup besar. Pada saat ini masih berfungsi seperti biasa, yakni sebagai jalan untuk menuju Dam Toko Rotan atau ke beberapa lobang penggalian lainnya.



**Gambar. Terowongan Kedua menuju Dam Toko Rotan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.**

3. Terowongan 3 Menuju Dam Toko Rotan

Terowongan ketiga adalah terakhir menuju Dam Toko Rotan. Bentuknya sama dengan terowongan sebelumnya,

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

yaitu memanjang dan juga berbentuk setengah lingkaran. Panjang terowongan ialah 50 Meter, lebar 1,8 Meter dan tinggi 2,5 Meter. Di dalam terowongan terdapat tanah bercampur dengan air (lumpur) dan di dinding terdapat batu-batu yang menempel pada dinding. Air di dalam terowongan berwarna hitam, berbau tidak sedap dan tinggi air ialah 20 cm.

Kondisi terowongan terakhir saat ini yaitu sudah menjadi tempat tinggal hewan kelelawar. Dinding luar terowongan sudah berwarna coklat, sudah ditumbuhi lumut dan sudah ditumbuhi rumput-rumput liar. Dinding terowongan juga sudah banyak yang keropos dan di sekeliling terowongan sudah banyak ditumbuhi dengan pohon-pohon liar.



Gambar. Terowongan Ketiga (terakhir) menuju Dam Toko Rotan. Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

4. Terowongan 1 Menuju Lebong Tandai

Terowongan Pertama ke Desa Lebong Tandai berbentuk memanjang akan tetapi tidak terlalu lurus. Panjang terowongan pertama diperkirakan sekitar 40 Meter. Terdapat bebatuan di dalamnya dan ada juga terdapat rel kereta api untuk jalan transportasi kendaraan molek yang berfungsi untuk mengangkut warga Desa Lebong Tandai. Sebagai informasi, molek merupakan kendaraan yang dibuat oleh warga setempat pada tahun 1990-an dengan bahan bakar solar. Molek digunakan untuk menunjang aktivitas ekonomi warga Napal Putih antara lain untuk mengangkut hasil bumi. Jalur lori yang dilewati molek sudah ada pada zaman kolonial Belanda.

Di dalam terowongan, juga terdapat jalan semen yang berfungsi untuk jalan transportasi kendaraan roda dua (motor). Pada zaman kolonial Belanda terowongan digunakan untuk membantu proses melancarkan perjalanan molek untuk mengangkut emas ke luar Lebong tandai. Pada saat ini Molek digunakan untuk mengangkut penumpang masyarakat Lebong tandai dan mengangkut hasil bumi.



Gambar. Terowongan Pertama menuju Desa Lebong Tandai. Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Kondisi terowongan pertama menuju Desa Lebong Tandai sangat gelap. Jika ingin melewati terowongan harus menggunakan senter atau alat penerang lainnya. Di dalam terowongan terdapat genangan air sehingga membuat jalan terowongan menjadi becek. Sebagian dinding terowongan sudah berlumut dan ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar sejenis tumbuhan pakis dan sebagainya, di sekitar terowongan terdapat dedaunan yang berjatuhan dari pohon-pohon liar yang ada di sekitar terowongan

5. Terowongan 2 Menuju Lebong tandai

Terowongan kedua berbentuk memanjang setengah lingkaran. Berdasarkan pengukuran yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa panjang terowongan kedua adalah

141 Meter. Di dalam terowongan terdapat rel kereta Molek. Untuk jalan transportasi ada juga jalan semen yang melintang pada sisi kiri dan kanan rel kereta.

Kondisi terowongan saat ini sama dengan terowongan sebelumnya, yakni sangat gelap dan jika ingin melewati harus menggunakan senter atau alat penerangan lainnya. Di dalam terowongan terdapat struktur tanah yang lembab. Sebagian dinding terowongan sudah berlumut dan ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar. Terowongan tertutup di seluruh sisi kecuali di kedua ujungnya yang terbuka pada lingkungan luar. Terowongan dibuat sebagai jalan masuk ke dalam tambang yang digunakan untuk lalu lintas para pekerja tambang, mengangkut batuan dan biji hasil penambangan.



**Gambar. Terowongan Pertama menuju Desa Lebung Tandai.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.**

6. Terowongan 3 Menuju Lebong Tandai

Terowongan ketiga menuju Lebong Tandai juga berbentuk memanjang akan tetapi tidak terlalu lurus. Terowongan ketiga diperkirakan panjang nya kurang lebih sekitar 30 Meter. Dinding terowongan (sisi kiri, kanan dan atas) berupa bebatuan tajam. Di dalam terowongan juga terdapat terdapat rel kereta Molek. Di dalam terowongan terdapat tanah yang berwarna coklat dan bercampur dengan air sehingga menyebabkan jalan di dalam terowongan becek dan licin. Bahan yang digunakan untuk membuat terowongan berbeda dengan terowongan 1 dan 2 karena di terowongan ketiga ini bahan yang digunakan lebih mengarah pada batu-batuan dan napal.

Di dalam terowongan terdapat air yang menetes dari atas terowongan ke dasar tanah. Selain itu juga terdapat genangan air di dalam terowongan tersebut sehingga membuat jalan terowongan menjadi becek dan lumpur. Sebagian dinding terowongan sudah berlumut dan ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar dan sebagiannya di sekitar terowongan terdapat di dedaunan yang berjatuhan dari pohon-pohon liar yang ada di sekitar terowongan.



Gambar. Terowongan Ketiga Lebong Tandai. Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

c. Latar Belakang Sejarah Objek

Lama pembangunan dari ke 6 Terowongan yang ada di Desa Lebong Tandai ini mulai dibangun dan selesai pembangunannya tidak diketahui secara pasti. Namun besar kemungkinan tidak terlalu jauh dengan proses pembangunan infrastruktur lainnya, yakni pada kisaran tahun 1910-an. Fungsi terowongan 1, 2, 3 menuju dam toko rotan yaitu, Berfungsi sebagai perlindungan dan keamanan terowongan dan sebagai perlindungan dan keamanan bagi masyarakat sekitar yang melewati terowongan tersebut untuk menuju ke dam toko rotan. Dengan adanya

terowongan menuju dam toko rotan dapat menjadi lebih mudah diakses oleh pengunjung untuk mengunjungi dam toko rotan.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Secara umum, keenam terowongan ini sekarang adalah milik masyarakat Lebong Tandai karena digunakan sebagai jalan (jalur transportasi publik). Namun untuk status resmi kepemilikan, 6 Terowongan ini sekarang dimiliki oleh PT. Bengkulu Utara Gold (BUG). Adapun status bangunan hingga sekarang belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Namun jika dilihat dari segi perstayannya, baik dari sisi usia dan nilai historis, bangunan ini dapat dipastikan sudah memenuhi persyaratan.

E. Daftar Pustaka

Afif, Ahmad. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alternatif Pembangunan Terowongan Jalan Di Indonesia".

Pasmawati, Hermi. "Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreativitas dan Penyimpangan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9.1 (2023).

Juneli, (Karyawan Tambang PT. BUG), wawancara tanggal 22 Juli 2023.

Bab 8

Dam Kata Lima

Oleh: Agung Setiawan P & Mitri Nadila

A. Identitas Objek

Dam (Bendungan) Kata Lima adalah sebuah struktur bersejarah yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Dam Kata Lima terletak di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Dam Kata Lima berada di atas perbukitan di sekitar desa. Dari hasil pengukuran arkeologis, ditemukan informasi mengenai ukuran dari Dam Kata Lima yakni panjang 8 Meter, lebar 2,35 Meter dan tinggi dinding 1 Meter. Dam Kata Lima dikelilingi oleh hutan yang berada di atas perbukitan yang berada di sebelah utara Desa Lebong Tandai. Di sebelah kiri dam, terdapat sebuah terowongan pertambangan yang berasal dari zaman kolonial Belanda dan masih digunakan oleh penduduk

setempat untuk menambang hingga saat ini. Sementara di bagian bawahnya mengarah ke pemukiman warga.

B. Deskripsi Objek

Dam Kata Lima berbentuk seperti kolam persegi panjang dengan ukuran panjang 8 Meter, lebar 2,35 Meter, dan tinggi dinding 1 Meter. Terdapat pipa-pipa besar yang terpasang pada bagian depan Dam. Jumlah pipa yang ada pada Dam Kata Lima ini kurang lebih 36 batang pipa. Dam Kata Lima dibangun menggunakan material dari semen, batu alam, kerikil, pasir, kapur sebagai pengeras dan besi.



[a]



[b]

Gambar 1. a. Bentuk Dam Kata Lima b. Tinggi Dam Kata Lima.

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Saat ini kondisi Dam Kata Lima masih tergolong kuat. Dindingnya masih kokoh berdiri. Hanya pada sisi kiri atas

Een Syaputra dkk

terdapat bagian yang sedikit hancur karena ditumbuhi lumut serta rumput liar. Pipa Dam Kata Lima telah banyak diganti karena rusak dimakan waktu.



Gambar 2. Kondisi Dam Kata Lima saat ini (2023).

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Dam Kata Lima merupakan sarana tempat pusat dari pembagian air bersih ke setiap rumah warga. Air bersih tersebut dibagi melewati pipa-pipa besar yang terhubung langsung ke setiap rumah. Proses pengelolaan bendungan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dan pemangku kepentingan untuk memastikan manfaat yang seimbang dan berkelanjutan. Di sisi lain, Dam Kata Lima juga merupakan infrastruktur penting yang berperan ganda sebagai sumber energi listrik bagi masyarakat desa.

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Dam Kata Lima merupakan sebuah struktur bendungan bersejarah yang terletak di Desa Lebong Tandai. Sejak tahun 1927 pemerintah kolonial Belanda membangun bendungan atau Dam di atas perbukitan di sekitar desa. Tanggal (waktu pasti) pembangunan Dam Kata Lima tidak diketahui dengan pasti karena kurangnya catatan sejarah yang mengungkapkan kapan pasti pembangunannya. Konstruksi bendungan ini berasal dari masa pemerintahan kolonial Belanda.

Dam Kata Lima tersebut berfungsi menampung mata air. Dari mata air dibukit husin sebuah mata air yang terletak dibagian selatan desa dan dibukit baharu pada bagian utara desa. Selain berfungsi sebagai penyalur air bagi warga setempat, aliran air Dam Kata Lima yang deras menjadi sumber energi listrik untuk seluruh penjuru desa. Pemanfaatan air deras tersebut juga memberikan listrik pada warga Lebong Tandai sebesar 15.000 Watt setiap harinya. Perawatan bendungan dilakukan oleh warga setempat setiap enam bulan sekali (Trans7 Official. 2017). Dengan demikian, Dam Kata Lima menjadi pusat perhatian sebagai infrastruktur vital pada masa kolonial Belanda. Infrastruktur Dam menggabungkan fungsinya sebagai sumber energi listrik dan penyalur air utama untuk wilayah Lebong Tandai. Air yang dikumpulkan di reservoir bendungan dialirkan melalui sistem pipa-pipa yang panjangnya ratusan meter menuju rumah-rumah warga untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Saat ini, status dari Dam Kata Lima tersebut belum ditetapkan sebagai cagar budaya karena ada banyak syarat yang harus dipenuhi agar suatu benda atau tempat ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah. Status hukum suatu tempat menjadi cagar budaya adalah hasil dari analisis mendalam terhadap nilai sejarah, estetika, keunikan, dan kriteria lainnya yang telah ditetapkan oleh otoritas terkait. Di Indonesia, pengaturan mengenai cagar budaya dan warisan budaya diatur oleh beberapa undang-undang dan peraturan perundang-undangan. Salah satu undang-undang yang mengatur tentang pelestarian warisan budaya adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Saat ini perusahaan yang memiliki izin eksplorasi di Lebong Tandai ialah PT. Bengkulu Utara Gold (BUG), tetapi sedang dalam kevakuman sehingga status kepemilikan Dam Kata lima kini dimiliki dan diolah sendiri oleh warga setempat.

E. Daftar Pustaka

- Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86
- TRANS7 Official. (2017, 25 Januari). Indonesiaku: (Lebong Tandai) Sejahtera Ditelan Sejarah [Video]. YouTube. https://youtu.be/bqhQEDDxfVs?si=tLBiO_0AYqjW_xLR.
- Wawancara dengan Supandi (80 tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli
2023.

Bab 9

Beronjong (Pelapis Tebing) di Desa Lebong Tandai

Oleh: Regita D Silvana & Reza Oktriani

A. Identitas Objek

Pelapis tebing atau sekarang yang biasa disebut oleh masyarakat Lebong Tandai dengan nama Beronjong merupakan bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda. Umumnya, beronjong ini digunakan sebagai penahan tanah di tepi sungai, di area lereng pegunungan, dan juga tebing. Beronjong ini dapat dijumpai di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Beronjong ini berdiri di tepi aliran sungai Lusang dengan panjang 3 meter tiap beronjong dan tinggi 1 meter tiap beronjong.

B. Deskripsi Objek

Tidak jauh berbeda pada pelapis tebing seperti biasanya beronjong ini memiliki bentuk yang unik, yakni berbentuk setengah lingkaran dengan tinggi sekitar 1 meter pada tiap beronjong dan panjang 3 meter tiap beronjong. Bentuk beronjong ini seperti terowongan yang menjorok ke dalam. Pelapis tebing atau beronjong ini terbuat dari batu alam dengan semen sebagai perekatnya.



[a]



[b]

Gambar 1. a. Pengukuran tinggi beronjong **b.** Pelapis Tebing atau Beronjong tahun 2023. **(Sumber:** Dokumentasi Peneliti Tahun 2023).

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Bangunan beronjong berukuran panjang. Beberapa bagian diantaranya sudah diperbaiki oleh masyarakat karena rusak. Bagian yang diperbaiki tersebut menghilangkan bentuk aslinya. Banyak tiang penyanggah rumah masyarakat yang terbuat dari kayu menempel pada pelapis tebing atau beronjong.

Selain karena dimakan waktu, kondisi beronjong ada yang hampir hancur karena menjadi penyanggah untuk rumah masyarakat. Tampak pada Gambar 2 kondisi beronjong yang tidak terawat ditutupi rumput liar dan lumut. Beronjong dapat dilihat pada tepi Sungai Lusang. Beronjong juga dapat diamati dari jembatan menuju ke kamar bola.



Gambar 2. Tiang Penahan rumah warga yang melekat pada beronjong
(Sumber: Dokumentasi peneliti, Tahun 2023)

Fungsi utama beronjong adalah untuk menahan tanah agar tidak terjadi longsor pada tebing yang terdapat di tepi Sungai Lusang. Dengan ditempatkan secara strategis, bangunan

beronjong ini dapat mempertahankan tanah dan bebatuan agar tetap di tempatnya, mengurangi risiko kecelakaan, dan melindungi vegetasi yang tumbuh di sekitarnya. Selain itu, bangunan pelapis tebing setengah lingkaran ini juga memberikan estetika yang menarik, menggabungkan fungsi protektif dengan keindahan alami lingkungan.

c. Latar Belakang Sejarah Objek

Pada zaman kolonial Belanda, wilayah Indonesia, termasuk Bengkulu, menjadi pusat perhatian eksploitasi sumber daya alam dan pengembangan infrastruktur oleh pemerintah kolonial. Salah satu wilayah di Bengkulu Utara yang menjadi fokus perhatian adalah Lebong Tandai, yang terletak di kecamatan Napal Putih.

Lebong Tandai merupakan daerah dengan topografi yang terdiri dari tebing dan lereng yang curam. Wilayah ini memiliki potensi alam yang kaya, termasuk keberadaan tambang dan sumber daya alam lainnya yang menarik minat pihak kolonial Belanda. Secara geografis Lebong Tandai dikelilingi oleh bukit barisan, yaitu Bukit Husin, Bukit Baharu, Bukit Kelumbuk dan Bukit Lebong Baru, posisi desa yang tersembunyi diapit oleh Bukit Barisan ini menjadikan pemandangan Desa Lebong Tandai sangat memukau [Pasmawati, 2023]

Pada masa kolonial Belanda, Lebong Tandai dikenal karena sumber daya mineralnya, seperti biji timah dan emas. Penggalian tambang membutuhkan akses yang baik, terutama di area dengan tebing curam. Pelapis tebing atau beronjong

menjadi solusi untuk mendukung akses dan kegiatan pertambangan tersebut.

Kolonial Belanda berusaha membangun infrastruktur transportasi yang memudahkan pergerakan dan eksploitasi sumber daya alam. Beronjong dibangun untuk memfasilitasi konstruksi jalan atau jalur kereta api yang melewati daerah dengan kontur tanah yang tidak rata. Kapan persis beronjong ini dibangun dan selesai dibangun tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, besar kemungkinan proses pembangunan juga mengikuti pembangunan infrastruktur lainnya, yakni pada kisaran tahun 1910-an.

Lereng dan tebing yang curam rentan terhadap longsor tanah, terutama selama musim hujan. Untuk melindungi akses jalan dan jalur transportasi serta mengurangi risiko kecelakaan dan kerugian materi, pelapis tebing atau beronjong menjadi pilihan untuk menjaga stabilitas lereng dan tebing tersebut.

Desain pelapis tebing atau beronjong yang dibangun pada masa kolonial Belanda kemungkinan mengikuti gaya arsitektur kolonial mereka yang mencerminkan ciri khas Eropa pada zamannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk beronjong yang melengkung, pemilihan bahan, dan elemen dekoratif yang mungkin mencerminkan gaya arsitektur pada periode tersebut.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Beronjong belum ditetapkan sebagai cagar budaya. Saat ini, status pengelolaan dilakukan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, sebagian masyarakat yang rumahnya berada

Een Syaputra dkk

di tepi Sungai Lusang bebas meletakkan tiang pondasi rumahnya pada beronjong.

E. Daftar Pustaka

Mentari, G. (2022). Kajian Arkeologis Terhadap Jembatan Peninggalan Masa Kolonial di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 140-152.

Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 104-115.

Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86

Wawancara dengan Supandi (80 tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Bab 10

Jembatan Peninggalan Belanda di Desa Lebong Tandai

Oleh: Gito Perdana & Dioba Riski

A. Identitas Objek

Jembatan adalah bangunan yang menghubungkan dua daratan (jalan darat) yang terpisah karena sungai atau karena jurang dan sejenisnya. Untuk daerah yang memiliki banyak lembah dan sungai seperti Indonesia, jembatan adalah hal yang lazim dibangun untuk memperlancar aktivitas. Di Lebong Tandai pada zaman kolonial Belanda, jembatan banyak dibangun di sepanjang rel kereta dan juga di sekitaran pusat pertambangan. Pada umumnya jembatan dibangun secara permanen menggunakan bahan besi dan baja dengan pondasi berupa beton. Panjang jembatan tersebut bervariasi sesuai dengan lebar sungai atau jurang yang menjadi pemisah jalan. Begitu juga

dengan tingginya yang menyesuaikan dengan dalam sungai atau jurang.

B. Deskripsi Objek

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa di Lebong Tandai terdapat banyak jembatan peninggalan kolonial Belanda. Berikut ini akan diuraikan/deskripsikan satu persatu:

1. Jembatan Siman

Jembatan Siman adalah jembatan yang menjadi jalur pertama untuk dilewati ketika berada dalam perjalanan dari Napal Putih menuju Lebong Tandai. Bangunan jembatan mempunyai batas-batas yakni sebelah utara berbatasan dengan hulu sungai, sebelah selatan dengan hilir sungai, sebelah barat dan timur yang berbatasan dengan hutan. Dari hasil pengukuran yang dilakukan, diperoleh data bahwa jembatan memiliki ukuran panjang 24 m, Lebar 2 m, dan Tinggi dari lantai/alas 1 m. adapun untuk tinggi jembatan (dari sungai) diperkirakan sekitar 10 m.



Gambar 1. Jembatan Siman.

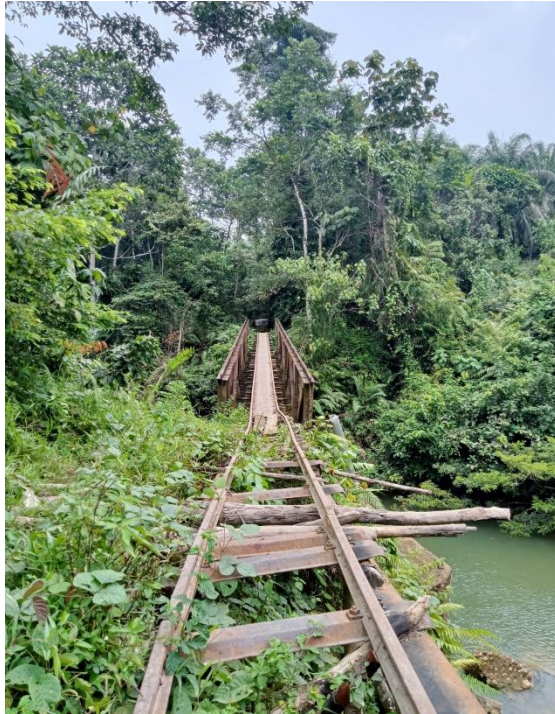
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2023.

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa jembatan ini dibangun sama dengan jembatan pada umumnya, yakni berbentuk persegi panjang dengan posisi tepat di atas sungai. Perbedaan yang tampak dari jembatan umumnya ialah pada Jembatan Siman terdapat rel kereta besi ditengahnya. Hal tersebut disebabkan karena jembatan dibangun sebagai sarana transportasi kereta api, bukan kendaraan mobil atau motor.

Bahan yang digunakan untuk membangun jembatan adalah besi dan baja ukuran besar. Akibat termakan waktu, warna material dari jembatan ini berubah menjadi merah kecoklatan. Jembatan Siman dibangun tidak memakai atap. Untuk mengantisipasi keamanan jembatan, terdapat pagar besi pada bagian kiri dan kanan jembatan.

Jembatan Siman saat ini masih digunakan sebagai jalur transportasi molek. Hanya saja, kondisinya saat ini sudah mengalami banyak kerusakan. Terdapat banyak bagian jembatan seperti besi pengangah yang sudah hilang sehingga terpaksa diganti menggunakan kayu. Akibatnya, daya tampung beban jembatan menjadi tidak terlalu kuat. Dengan demikian, pada saat-saat tertentu, penumpang molek terpaksa harus turun. Menurut informasi yang diterima dari masyarakat, jembatan Siman, menjadi kurang terawat sejak tidak ada lagi perusahaan tambang yang beroperasi. Kondisi ini diperparah dengan maraknya vandalisme yang dilakukan

terhadap infrastruktur jembatan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan.



Gambar 2. Bagian jembatan yang sudah rusak.
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)

2. Jembatan Glumbuk

Jembatan Gelumbuk adalah jembatan yang dibangun di atas Sungai Lusang. Jembatan tersebut adalah jembatan terakhir yang dilalui dari Napal Putih menuju pusat desa Lebong Tandai. Sama seperti jembatan kebanyakan, Jembatan Gelumbuk berbentuk memanjang menghubungkan

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

dua sisi daratan yang dibatasi oleh sungai. Dari hasil pengukuran yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa jembatan ini memiliki panjang 41 meter dan lebar 2 meter, serta mempunyai tinggi 3,20 meter. Adapun jarak antara jembatan dengan sungai diperkirakan sekitar 15 meter.



Gambar 3: Jembatan Glumbuk dipotret dari pertama masuk.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)

Bahan yang digunakan untuk membangun jembatan sama dengan Jembatan Siman, yakni besi dan baja berukuran besar. Di tengah-tengah jembatan terdapat rel kereta api. Sementara itu, untuk lantai jembatan menggunakan seng dengan permukaan rata atau *flat* berukuran tebal. Pada sisi kiri dan kanan jembatan terdapat dinding berupa jaring kawat setinggi sekitar 1,5 meter.

Saat ini kondisi jembatan Glumbuk masih bagus dan terawat. Bagian-bagian jembatan seperti besi penyanggah lantai/rel, tiang dan lain-lain masih utuh. Hanya saja karena sudah termakan usia dan tanpa pelindung (atap), warna besi pada jembatan sudah merah kecoklatan dan berkarat. Bahkan pada beberapa bagian terdapat yang ditumbuhi lumut.



Gambar 4. Jembatan Glumbuk dipotret dari depan/awal masuk.
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Meskipun demikian, jembatan tersebut sekarang masih secara aktif digunakan oleh masyarakat. Tidak hanya untuk kendaraan lori/molek tetapi juga untuk kendaraan bermotor. Bahkan dijelaskan oleh penduduk desa bahwa jembatan tersebut merupakan jembatan yang paling vital kedudukannya bagi masyarakat Desa Lebong Tandai karena

menjadi satu-satunya jembatan penghubung dari Napal Putih ke pusat Desa Lebong Tandai.

3. Jembatan Simau

Jika dua jembatan sebelumnya berada pada jalur (jalan) menuju pusat Desa Lebong Tandai, maka jembatan simau berada persis di tengah desa. Jembatan Simau juga berada persis di atas sungai Lusang dan menjadi penghubung antara sisi daratan yang dipisahkan oleh sungai. Kajian tentang jembatan Simau pernah dilakukan oleh Mentari pada tahun 2022 dari sudut pandang arkeologi dan sejarah. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa jembatan terbuat dari bahan besi dan baja. Selain itu, dijelaskan pula bahwa jembatan Simau memiliki bentuk tapak persegi panjang. Panjang jembatan 44,21 m dan memiliki lebar 3,68 m (Mentari, 2022).



Gambar 6. Jembatan Simau dari sisi hilir sungai
(Sumber: Dokumentasi Een Syaputra Tahun 2023)

Dari **gambar 6** dapat diamati bahwa Jembatan Simau ditopang oleh pondasi/tiang beton di tengah-tengah dan pada bagian pinggirnya. Jembatan Simau juga memiliki atap yang terbuat dari seng sebagai pelindung dari terik matahari dan hujan. Pada bagian tengah jembatan juga terdapat rel sebagai sarana transportasi molek dan lori (untuk mengangkut barang dan manusia). Adapun sebagai lantai jembatan juga digunakan seng *flat* berukuran tebal.

Saat ini kondisi jembatan masih sangat terawat dan digunakan oleh masyarakat untuk menyeberang Sungai Lusang. Namun demikian, sejak tidak ada lagi perusahaan yang beroperasi di Desa Lebong Tandai, kondisi jembatan

menjadi kurang terawat. Beberapa bagian jembatan sudah ada yang mengalami kerusakan ringan.

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Sebagaimana telah dikemukakan, di Leborg tandai terdapat beberapa bangunan berupa jembatan (yakni jembatan Siman, Gelumbuk dan Simau) yang merupakan peninggalan zaman kolonial Belanda, khususnya oleh perusahaan *Mijnbouw Maastchappij Simau*. Sebagai bagian penting dari aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan tambang Simau, maka jembatan tersebut diperkirakan dibangun pada masa-masa awal perusahaan berdiri. Dari ketiga jembatan di atas, sejauh ini baru diperoleh informasi tentang Jembatan Simau yang dibangun pada tahun 1907 (Mentari, 2022). Sementara dua jembatan lain belum diketahui secara pasti. Namun demikian, melihat kedudukan dan fungsi jembatan, maka besar kemungkinan bahwa ketiga jembatan tersebut dibangun pada masa yang sama.

Ketiga jembatan yang telah dikemukakan merupakan bangunan yang memiliki nilai historis yang tinggi karena memiliki kaitan erat dengan aktivitas pertambangan pada masa perusahaan tambang Simau di Leborg Tandai berdiri. Perusahaan tambang Simau yang mulai menghasilkan (produksi) pada kisaran tahun 1910 dan mengalami masa keemasan pada tahun 1920-an hingga tahun 1930-an merupakan salah satu emas dan perak terbesar di Hindia Belanda pada masanya. Adapun pembangunan jembatan

sebagai salah satu infrastruktur penting bagi kegiatan distribusi merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Lokasi pertambangan yang jauh dari pusat administrasi (Muara Aman) dan ditambah dengan corak wilayah yang berbukit-bukit dan memiliki banyak sungai, membuat pembangunan jembatan menjadi mutlak diperlukan.

Ketiga jembatan di atas, Siman, Gelumbuk, dan Simau tentu memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda. Jembatan Siman yang berada persis di jalur kereta dari Napal Putih ke Lebong Tandai murni berfungsi sebagai sarana transportasi masuk dan keluar kendaraan. Sementara itu, untuk jembatan Glumbuk dan Simau yang letaknya berada di tengah-tengah permukiman tidak hanya berfungsi sebagai sarana keluar masuk kendaraan, tapi juga sebagai sarana penunjang bagi mobillisasi pegawai tambang dalam proses pengambilan material dan tambang yang umumnya berada di kaki bukit.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Jembatan di desa Lebong Tandai, mulai dari jembatan Siman, Gelumbuk, dan Simau adalah tiga bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki nilai historis tinggi, terutama dalam hal distribusi. Sejak perusahaan tambang Simau tidak lagi beroperasi, jembatan sempat beberapa kali beralih penguasaan, mulai dari PT. Lusang Mining hingga Bengkulu Utara Gold. Saat ini, karena tidak ada aktivitas pertambangan yang dilakukan perusahaan, maka jembatan digunakan oleh masyarakat desa sebagai sarana penghubung kegiatan transportasi sehari-hari.

Semua jembatan peninggalan Belanda di Desa Lebong Tandai adalah objek yang diduga cagar budaya karena telah memenuhi beberapa kriteria seperti usia (lebih dari 50 tahun), mewakili masa gaya dan memiliki nilai historis (Lihat UU No. 10 tahun 2011). Sayangnya, statusnya saat ini belum ditetapkan sebagai cagar budaya.

E. Daftar Pustaka

- Mentari, G. (2022). Kajian Arkeologis Terhadap Jembatan Peninggalan Masa Kolonial di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 140-152.
- Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 104-115.
- Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86.
- Wawancara dengan Supandi (80 tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.
- Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Bab 11

Lubang Derek Peninggalan Belanda di Lebong Tandai

Oleh: Beli Saputra & Ellita

A. Identitas Objek

Lubang Derek merupakan lubang seperti sumur (vertikal) yang berbentuk persegi panjang (dilengkapi oleh tangga besi) yang digunakan untuk memudahkan pengangkutan hasil tambang dari dalam lubang tambang. Lubang Derek ini memiliki ukuran dengan panjang 3,57 Meter dan memiliki lebar 2 Meter, serta kedalaman yang diperkirakan hingga 50 meter. Lubang derek ini dulunya sangat berperan penting dalam proses produksi bahan material pertambangan emas dan perak di perusahaan Tambang Simau.

B. Deskripsi Objek

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa Lubang Derek adalah lubang yang mirip seperti sumur (hanya saja bentuknya

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

persegi panjang) yang digunakan untuk menaikkan material tambang dari bawah untuk di bawa ke tempat pengolahan. Lubang Derek terbuat dari besi, beserta batu bata dan dindingnya terbuat dari semen. Lubang Derek memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar 2 Meter dan panjang 3,75 Meter. Kedalaman lubang Derek diperkirakan mencapai 50 meter. Oleh karena itu, pada sisi-sisi lubang terdapat besi penyanggah dan juga tangga (mirip seperti tanggal lift).



Gambar 1. Lubang Derek Dipotret dari sisi atas.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)

Lubang Derek terletak di bagian atas pemukiman masyarakat Lebong tandai dan berada persis di tepi jalan menuju Dam Toko Rotan. Persis di sebelah kiri lubang Derek juga terdapat sungai Lusang. Saat ini kondisi Lubang Derek sangat tidak terawat. Besi pada lubang derek sudah berkarat dan keropos. Di area sekitar lubang derek telah banyak ditumbuhi

oleh rumput-rumput dan tumbuhan liar. Di sekeliling lubang juga tidak tersedia tanda (papan nama) atau pagar apapun.



Gambar 2. Kondisi Besi Lubang Derek yang sudah keropos.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023)

Selain itu, berdasarkan keterangan dari masyarakat setempat dijelaskan bahwa pada Lubang Derek dulunya terdapat sebuah *lift* yang berfungsi untuk memudahkan para karyawan untuk bekerja (mengangkut hasil tambang). Namun demikian, saat ini *lift* tersebut sudah tidak ada lagi.

c. Latar Belakang Sejarah Objek

Lubang Derek tidak dapat dipastikan kapan dibangun, tetapi karena eksplorasi penambangan emas di wilayah Lebong Tandai dimulai pada dekade awal abad ke-20 (kisaran tahun 1906-1910), maka besar kemungkinan sejak itu pula Lubang Derek

sebagai salah satu sarana dan prasarana fasilitas pelengkap terkait pengelolaan emas dibangun (Rahmana, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari penduduk desa bahwa Lubang Derek merupakan satu kesatuan dengan tempat pengolahan/instalasi emas (silo) yang berada persis di tengah permukiman saat ini. Silo atau instalasi pengolahan emas dibangun pada kisaran tahun 1901 hingga 1906 (BPCB Jambi, 2012). Berikut petikan keterangan dari salah seorang warga Lebong Tandai:

“Ini kan lubangnya dalam terhubung ke lubang yang di bawah. Dari bawah material tambang di bawah naik ke atas lewat lubang Derek ini. Dari sini nanti material akan dibawa ke tempat pengilangan yang dekat desa. Posisinya lebih tinggi dari tempat pengolahan jadi lebih mudah untuk membawanya” (Wawancara dengan Juneli. 21/07/2023).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa lubang derek berperan penting dalam membantu para penambang untuk terhubung dari lubang ke lubang serta dalam proses membawa material tambang ke tempat pengolahan emas atau Silo. Namun demikian, sangat disayangkan karena kini kondisi beberapa bagian pada lubang derek keropos karena dimakan usia. Selain itu, beberapa bagian bangunan banyak ditumbuhi rumput-rumput liar. Di sisi lain, tidak adanya pagar atau papan nama yang dipasangkan pada sekitar lubang dapat membahayakan orang yang melintas.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Sejak perusahaan tambang Simau tidak lagi beroperasi, Lubang Derek dipergunakan kembali pada masa Lusang Mining. Namun demikian, kini Lubang Derek tidak lagi dipergunakan karena aktivitas penambangan perusahaan tidak berjalan di desa. Masyarakat juga tidak lagi melakukan aktivitas penambangan di Lubang Derek karena memilih lubang tambang lain yang secara teknis dapat ditempuh secara horizontal dalam pencarian emas.

Lubang Derek adalah salah satu objek yang diduga cagar budaya di Lebong Tandai. Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka terdapat beberapa kriteria cagar budaya, yakni: 1) berusia lima puluh tahun atau lebih; 2) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan 4) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Dari beberapa syarat tersebut, Lubang Derek dikategorikan memiliki tiga kriteria pada poin 1, 2 dan 3.

E. Daftar Pustaka

Kemdikbud.go.id. (2023). *"Pengelolaan Emas Lebong Tandai Masa Belanda"*, 29 Juli 2023.

Kemdikbud. (2017). *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

Rahmana, S. (2018). “Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930” dalam *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86.

Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Bab 12

Lobang Derek Peninggalan Belanda di Lebong Tandai

Oleh: Beli Saputra & Ellita

A. Identitas Objek

Lubang Derek merupakan lubang seperti sumur (vertical) yang berbentuk persegi panjang (dilengkapi oleh tangga besi) yang digunakan untuk memudahkan pengangkutan hasil tambang dari dalam lubang tambang. Lubang Derek ini memiliki ukuran dengan panjang 3,57 Meter dan memiliki lebar 2 Meter, serta kedalaman yang diperkirakan hingga 50 meter. Lubang derek ini dulunya sangat berperan penting dalam proses produksi bahan material pertambangan emas dan perak di perusahaan tambang Simau.

B. Deskripsi Objek

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa Lubang Derek adalah lubang yang mirip seperti sumur (hanya saja bentuknya persegi panjang) yang digunakan untuk menaikkan material tambang dari bawah untuk di bawah ke tempat pengolahan. Lubang Derek ini terbuat dari besi, beserta batu bata dan dindingnya terbuat dari semen. Lubang Derek memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar 2 Meter dan panjang 3,75 Meter. Dalam lubang Derek diperkirakan mencapai 50 meter. Oleh karena itu pada sisi-sisi lubang terdapat besi penyanggah dan juga tangga (mirip seperti tanggal lift).



Gambar. Lubang Derek Dipotret dari Atas.

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023.

Lubang Derek terketak di bagian atas pemukiman masyarakat Lebong tandai dan berada persis di tepi jalan

menuju Dam Toko Rotan. Persis di sebelah kiri lubang Derek juga terdapat sungai Lusang. Saat ini kondisi Lubang Derek sangat tidak terawat. Besi pada lubang derek sudah berkarat dan keropos serta di area sekitaran lubang derek sudah banyak di tumbuh oleh rumput-rumput dan tumbuhan liar. Di sekeliling lubang juga tidak tersedia tanda (papan nama) atau pagar apapun.

Selain itu berdasarkan keterangan dari masyarakat setempat dijelaskan bahwa pada Lubang Derek dulunya terdapat sebuah lift yang berfungsi untuk memudahkan para karyawan untuk bekerja (mengangkut hasil tambang). Namun saat ini lift tersebut sudah tidak ada lagi.



Gambar. Kondisi Beesi Lubang Derek yang sudah Keropos

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

C. Latar Belakang Sejarah Objek

Lubang Derek ini tidak dapat dipastikan kapan dibangun/dibuat, tetapi karena Eksplorasi penambangan emas di wilayah Lebong Tandai dimulai pada dekade awal abad ke-20 (kisaran tahun 1906-1910), maka besar kemungkinan sejak itu pula lobang Derek sebagai salah satu sarana dan prasarana fasilitas pelengkap terkait pengelolaan emas dibangun (Rahmana, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari penduduk desa bahwa Lubang Derek merupakan satu kesatuan dengan tempat pengolahan/instalasi emas (silo) yang berada persis di tengah permukiman saat ini. Adapun Silo atau instalasi pengolahan emas dibangun pada kisaran tahun 1901 hingga 1906 (BPCB Jambi, 2012). Berikut petikan keterangan dari salah seorang warga Lebong Tandai:

“Ini kan lubangnya dalam terhubung ke lubang yang di bawah. Dari bawah material tambang di bawah naik ke atas lewat lubang Derek ini. Dari sini nanti material akan di bawa ke tempat pengilangan yang dekat desa. Posisinya lebih tinggi dari tempat pengolahan jadi lebih muda untuk membawanya” (Wawancara dengan Juneli. 21/07/2023).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa lubang derek ini berperan penting dalam membantu para penambang untuk terhubung dari lubang ke lubang serta dalam proses membawa material tambang ke tempat pengolahan emas atau Silo. Namun sangat disayangkan kondisi lubang derek untuk sekarang sudah

banyak keropos karna dimakan usia, dan sudah banyak di tumbuh rumput-rumput liar. Selain itu, tidak adanya pagar atau papan nama pada sekitar lubang akan dapat membahayakan orang yang melintas.

D. Status Hukum dan Kepemilikan

Sejak perusahaan tambang Simau tidak lagi beroperasi, lubang Derek kembali fibungsikan pada masa Lusang Mining. Namun untuk saat ini karena tidak ada aktivitas pertambangan yang dilakukan perusahaan maka lubang Derek sama sekali tidak dimanfaatkan. Aktivitas pertambangan yang dilakukan secara manual oleh masyarakat tidak menggunakan lubang ini melainkan mellalui lubang lain yang umumnya horizontal.

Lubang Derek ini adalah salah satu objek yang diduga cagar budaya di Lebong Tandai. Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka terdapat beberapa kriteria cagar budaya, yakni: 1) berusia lima puluh tahun atau lebih; 2) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan 4) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Dari beberapa syarat di atas, dapat dikatakab bahwa Lubang Derek telah memenuhi syarat. Hanya saja untuk statusnya saat ini masih belum ditetapkan sebagai cagar budaya, baik cagar budaya tingkat Kabupaten atau di atasnya.

E. Daftar Pustaka

Kemdikbud.go.id, "*Pengelolaan emas lebong tandai masa belanda*", 29 juli 2023.

Kemdikbud. (2017). *Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

Rahmana, S. (2018). Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Le-bong Tahun 1897-1930. *Jurnal Aghinya*, 1 (1), 74–86.

Wawancara dengan Juneli (58 Tahun). Lebong Tandai, 22 Juli 2023.

Daftar Pustaka

- Abrianto, O. (2016). "Potensi dan Permasalahan Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial Di Depok Potency and Problems Depok's Archaeological Remains Octaviadi". *Kapata Arkeologi*, 12(11), 103–112.
- Ade, D. dkk. (Tanpa Tahun). The History of Railway in Riau 1943-1945. *Jurnal Social Science Departement History Education FKIP*. Riau: University of Riau.
- Andriyanto, R., & Fitriasia, A. (2019). "Eksplorasi dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942". *Jurnal Kronologi*, 1(3), 10–21. <http://kronologi.ppi.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/13>.
- Arief, R. (2009). Cebakan Emas Primer Di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Buletin Sumber Daya Geologi*, 4 (3): 14–22.
- Ariwibowo, G.A. (2023). Transportation Network Development in Lampung (1859-1927). *Jurnal Purbawidya: Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 12 (1), 49-69.
- Circa, 1910. *Trumtunnel Soempit can de Lebong Tandai Mijnboue Maatsppij, vermoedelijk in Lebong Tandai bij Moeraaman*. KITLV: Circa.
- Dienst der Staatsspoor-en Tramwegen*. (1926). *Herdenking van Het Vijftigjarig Bestaan Der Staatsspoor-En Tramwegen in N.-1. (2e Duizendtal)*. Weltevreden: Landsdrukkerij.

- Esvald, Coenraad. (2001). *Modern Railway Track* (Second Edition). Delft: Delft University Technology.
- Harkantiningasih, N. (2014). Pengaruh Kolonial Di Nusantara. *Jurnal Arkeologi*, 1(4), 67–80.
- Hidayat, M.A. (2022). Batavia Kecil Di Bumi Raflesia (Potret Kehidupan Penambang Emas Di Desa Lebong Tandai). *Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3 (2): 61–70.
- Iskandar, Z. (2008). “Petrogenesis Batuan Vulkanik Daerah Tambang Emas Lebong Tandai, Provinsi Bengkulu, berdasarkan Karakter Geokimianya”. *Indonesian Journal on Geoscience*, 3(2), 57–73. <http://ijog.bgl.esdm.go.id/Riyanty>.
- Kecamatan Napal Putih Dalam Angka 2008.
- Kecamatan Napal Putih Dalam Angka 2019.
- Kemdikbud RI. (2017). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.
- Keputusan Bupati Bengkulu Utara Nomor. 384 Tahun 2009 tentang Persetujuan Izin Usaha Pertambangan Eksplorasi Kepada PT. Bengkulu Utara Gold.
- Leeuwen, T.V. (2022). Mineral Exploration and Mining in Sumatra, Indonesia—A Historical Overview. *SEG DISCOVERY*, 129, 21-29.
- Lindayanti. (2007). *Kebutuhan Tenaga Kerja dan Kebijakan Kependudukan Migrasi dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941*. Disertasi tidak Diterbitkan. Pascasarjana UGM.

- Lindayanti. (2006). Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu. *Humaniora*, 18 (3), 297-311.
- Mentari, G. (2023). Archaeological Study of Colonial Bridge in Lebong Tandai Village, Napal Putih District, North Bengkulu. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11 (2), 140-152.
- Octavia, S. (2022). *Migrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas di Lebong Tandai Bengkulu Tahun 1908-1942*. Skripsi. FUAD UINFAS Bengkulu.
- Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9 (1), 104-115.
- Rahmana, S. (2018). *Dari Mendulang Jadi Menambang: Jalur Emas di (Lebong) Bengkulu Abad XIX hingga Abad XX*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmana, S. (2014). *Perkembangan Pertambangan Emas Belanda Di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rahmana, S. (2018). "Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Lebong Tahun 1897-1930". *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 1(1), 74–86.
- Syaputra, E., & Rahmana, S. (2022). Pertambangan di Bengkulu Zaman Kolonial Belanda: Dinamika Perusahaan Tambang, Produksi, Buruh dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Kaganga: Historical & Cultural Heritage Journal*, 1(1), 24-32.

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

The Norris Peters Co. (1890). *Robinson: Railway Track Trail No. 429.868*. Washington DC: The Norris Peters Co.

Tim Pelaksana Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. 1972. *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi, Sejarah, dan Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Provinsi Bengkulu. 1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.

Wawancara dengan Junaili. Lebong Tandai,

Wawancara dengan Supandi. Lebong Tandai,

Wawancara dengan Supriadi. Lebong Tandai,

Wawancara dengan Musklihin. Lebong Tandai,

Profil Penulis

Een Syaputra. Een Syaputra dilahirkan di Kedurang Bengkulu Selatan pada 14 September 1992. Penulis adalah Dosen Sejarah pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, TIM Ahli Cagar Budaya Bengkulu dan Pendiri/Ketua Komunitas Kaganga Pusaka Kita. Penulis memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial UNP Padang (2014) dan Magister Pendidikan Sejarah di FKIP UNS Surakarta (2018) dengan Beasiswa LPDP. Penulis banyak melakukan penelitian dan menulis mengenai pendidikan sejarah/IPS, sejarah lokal, tradisi lisan dan kearifan lokal Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui: eensyaputra23@gmail.com

Gaya Mentari. Gaya Mentari lahir di Bengkulu pada tanggal 14 Agustus 1991. Ia lulus sebagai sarjana Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia. Selanjutnya, ia melanjutkan sekolah magister di jurusan dan kampus yang sama dengan memperoleh beasiswa dari Sasakawa Foundation Jepang untuk bidang humaniora. Sekarang ia aktif mengajar di program studi Sejarah Peradaban Islam FUAD UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan merupakan salah seorang pendiri komunitas yang meneliti, melestarikan, dan memasyarakatkan sejarah dan kebudayaan Bengkulu yang bernama Kaganga Pusaka Kita. Selain sebagai pengajar, ia juga merupakan salah satu anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur pada Tahun 2021. Kini ia terus aktif menulis berbagai publikasi yang berhubungan dengan bidang sejarah dan kebudayaan serta aktif mengajak kaum muda Bengkulu untuk terus melestarikan sejarah dan kebudayaan lokal bersama komunitas yang ia dirikan. Tulisan-tulisannya yang pernah diterbitkan dalam bentuk artikel, jurnal, dan buku dapat diketahui dengan mengakses <https://kagangainstitute.wixsite.com/kapuska>.

Okta Yana Satri. Okta dilahirkan di Seluma pada tanggal 12 Juli 2003, Saat ini Okta sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Okta aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS juga aktif di organisasi IKMKS.. Okta dapat dihubungi melalui: oktas9609@gmail.com dan 085377325470.

Jesi Veronika. Jesi dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 12 Februari tahun 2003. Saat ini Jesi sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Jesi aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

IPS. Jesi dapat dihubungi melalui: jesiveronika155@gmail.com dan 089631986619.

Kurnia Sandy Pratama. Dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 21 Februari tahun 2003. Saat ini Sandy sedang menempuh Pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sandy dapat dihubungi melalui: sandykurnia15102017@gmail.com dan 085382582780.

Ranti Puji Lestari. Dilahirkan di Bintuhan pada tanggal 05 Mei tahun 2003. Saat ini Ranti sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Ranti aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS. Ranti dapat dihubungi melalui: rantipujilestari05@gmail.com dan @rantipujilstr.

Asven Thahara. Dilahirkan di Kedurang pada tanggal 18 April tahun 2003. Saat ini Asven sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Asven aktif dalam organisasi UKK ksr pmi Uinfas. Asven dapat dihubungi melalui: asventahara123@gmail.com dan 082183511136.

Nita. Dilahirkan di Seluma Ulu talo ,pada tanggal 20 Mei tahun 2003 Saat ini Nita sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Nita aktif dalam organisasi UKK ksr PMI UIN Sukarno Bengkulu, Nita dapat dihubungi melalui: anitaadja122@gmail.com dan 082179791132.

Bela Ardila. Dilahirkan di Selika pada tanggal 29 November tahun 2001. Saat ini Bela sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Bela aktif dalam organisasi Rayon Zaid Bin Tsabit . Bela dapat dihubungi melalui: ardilabella227@gmail.com dan 082179388010.

Ellita. Dilahirkan di Seluma Semidang alas maras ,pada tanggal 16 Januari tahun 2002 Saat ini Ellita sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ellita dapat dihubungi melalui: ellitaseluma@gmail.com dan 083145176717.

Sri Wahyuni. Dilahirkan di Dusun Baru Talo pada tanggal 29 Juni tahun 2002. Saat ini Sri Wahyuni sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sri Wahyuni dapat dihubungi melalui: sriwahyuni4325@gmail.com dan 0895616122697.

Een Syaputra dkk

Mitri Nadila. Dilahirkan di Kedurang Ilir Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Agustus tahun 2000 Saat ini Mitri sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Mitri dapat dihubungi melalui: nadilamitri99@gmail.com dan 085609611485.

Wiko Pibi Hardian. Dilahirkan di pagar dewa pada tanggal 9 Februari tahun 2001 Saat ini Wiko Pibi Hardian sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Wiko aktif dalam organisasi Daerah PMPG . Wiko dapat dihubungi melalui: hardianwiko@gmail.com dan 085342398041.

Regita Dwi Silvana. Dilahirkan di Tangerang pada tanggal 31 Januari tahun 2002. Saat ini Regita sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Regita dapat dihubungi melalui: silvanaregitadwi@gmail.com dan 081241284614.

Widodo Aan Saputra. Dilahirkan di Gunung Megang pada tanggal 10 maret tahun 2002. Saat ini Aan sedang menempuh pendidikan pada program studi Tadris IPS UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Selain berkuliah Aan aktif dalam organisasi BAPOM FUTSAL Uinfas. Aan dapat dihubungi melalui: widodoansaputra@gamil.com dan 085366573289.

Agung Setiawan Pratama. Dilahirkan di Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 26 September tahun 2003. Saat ini Agung sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Agung dapat dihubungi melalui: agungpratama2526@gmail.com dan 085268864400.

Gito Perdana. Dilahirkan di Arga Makmur pada tanggal 24 juni tahun 2002. Saat ini Gito sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Gito mengikuti dalam organisasi Ukm jurnalistik Uinfas. Gito dapat dihubungi melalui: gitoperdana02@gmail.com dan 082376097506.

Reza Oktriani. Dilahirkan di Seluma pada tanggal 23 Oktober tahun 2003. Saat ini Reza Oktriani sedang menempuh pendidikan pada program studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Reza Oktriani dapat dihubungi melalui : 085789546935.

Egi Alfina Julius Nasution. Dilahirkan di Seluma pada tanggal 09 juli tahun 2003. Saat ini Egi sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Egi

Jejak Kejayaan Mijnbouw Maastchappij Simau

aktif dalam organisasi UKM BAPOM (Futsal) UINFAS bengkulu. Egi dapat dihubungi melalui: egialfina00695@gmail.com dan wa: 085788017704.

Beli Saputra. Dilahirkan di pasemah air keruh pada tanggal 21 Januari tahun 2003. Saat ini Beli sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Tadris IPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain berkuliah Beli aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS. Beli dapat dihubungi melalui: bely80212@gmail.com dan 082147460539.

Dioba Riski. Dilahirkan di kepahiang pada 6 juni 2003. saat ini dioba sedang menempuh pendidikan pada program studi tadris ips uin fatmawati sukarno bengkulu. Selain berkuliah dioba mengikuti hmpps ips UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dioba dapat di hubungi melalui: diobalow@gmail.com dan wa: 082376951891.